

**BUSANA PEREMPUAN DALAM DIALEKTIKA FILM
“AJARKAN AKU ACEH”**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

HUSNUL MAWADDAH

NIM. 170401100

Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam



**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
1443 H / 2022 M**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh
Gelar Sarjana S-1 dalam Ilmu Dakwah
Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam**

Oleh

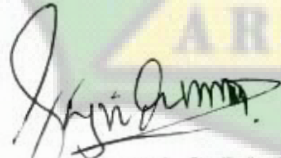
HUSNUL MAWADDAH

NIM. 170401100

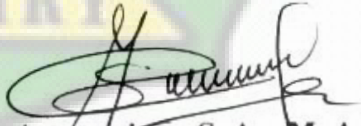
Disetujui oleh:

Pembimbing I,

Pembimbing II,


Fajri Chairawati, S. Pd. I, MA

NIP.197903302003122002


Asmaunizar, S. Ag, M. Ag

NIP.197409092007102001

SKRIPSI

Telah Dinilai oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry dan
Dinyatakan Lulus serta Disahkan sebagai Tugas Akhir untuk
Memperoleh Gelar Sarjana S-1 Ilmu Dakwah Program Studi
Komunikasi dan Penyiaran Islam

Diajukan Oleh

HUSNUL MAWADDAH
NIM. 17040100

Pada Hari/Tanggal

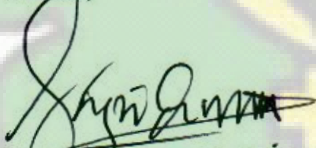
Kamis, 20 Januari 2022 M
11 Jumadil Akhir 1443 H

di

Darussalam-Banda Aceh

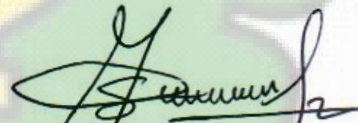
Panitia Sidang Munaqasyah

Ketua,



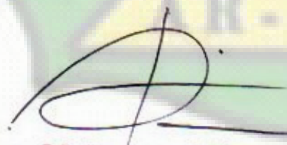
Fajri Chairawati, S.Pd.I., M.A
NIP. 197903302003122002

Sekretaris,



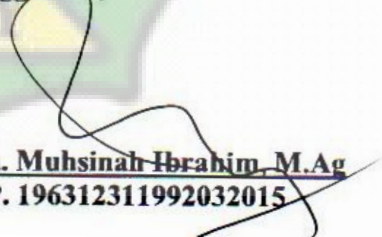
Asmaunizar, S.Ag, M.Ag
NIP. 197409092007102001

Anggota I,



Ridwan Muhammad Hasan, Ph.D
NIP. 197104132005011002

Anggota II,



Dra. Muhsinah Ibrahim, M.Ag
NIP. 196312311992032015

Mengetahui,

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry



Dr. Fakhri, S.Sos., M.A
NIP. 196411291998031001

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya :

Nama : Husnul Mawaddah

NIM : 170401100

Jenjang : Strata Satu (S-1)

Jurusan/Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Menyatakan bahwa dalam Skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika dikemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan ternyata ditemukan bukti saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.

Banda Aceh, Senin 13 Desember 2021
Menyatakan,



METERAI
TEMPEL

9F40CAJX555059466

Husnul Mawaddah

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji beserta syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah memberikan revolusi terbaik kepada umat manusia dan peradaban Islam sehingga membawa kita menuju alam yang penuh dengan ilmu pengetahuan. Skripsi ini berjudul “Busana Perempuan Dalam Dialektika Film Ajarkan Aku Aceh”.

Maksud dan tujuan penulisan skripsi ini adalah untuk memenuhi sebagian persyaratan mendapatkan gelar Sarjana pada Program Studi Komunikasi Dan Penyiaran Islam UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Selanjutnya dalam penulisan skripsi ini tidak terlepas atas bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, maka penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Kepada kedua orang tua ayahanda Safari dan ibunda Marhamah yang telah memberikan dukungan moril maupun materil serta do’a yang tiada henti untuk kesuksesan penulis, karena tiada kata seindah lantunan do’a dan tiada do’a yang paling khusyuk selain do’a yang terucap dari orang tua. Karena itu terimalah persembahan bakti untuk kalian ayah ibuku.
2. Saudaraku (kak Fitri, Bang Mimis, Dek Sarah, Bang Ardy) serta kedua keponakan ku (Raif dan Azka), yang senantiasa memberikan dukungan, semangat, senyum dan do’a nya untuk keberhasilan ini, cinta kalian mampu memberikan kobaran semangat yang menggebu, terimakasih dan sayangku untuk kalian.
3. Kepada Penasehat Akademik bapak Syahril Furqani, S.I.Kom.,M.I.Kom. yang telah membantu dari awal pembuatan judul skripsi ini.
4. Ibu Fajri Chairawati, S. Pd. I, MA selaku pembimbing utama yang telah meluangkan waktu dan memberikan saran-saran terbaik dalam penulisan skripsi ini.

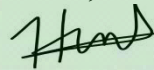
5. Ibu Asmaunizar, S. Ag, M. Ag selaku pembimbing kedua yang telah membimbing dan mengarahkan penulis agar skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
6. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh Dr. Fakhri, S.Sos, MA, Wakil Dekan I Drs. Yusri M. Lis, Wakil Dekan II Zainuddin T. M. Si, dan Wakil Dekan III Dr. T Lembong Misbah, MA.
7. Ketua Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam bapak Azman, S. Sos.,M.I.Kom. dan Ibu Hanifah S. Sos.,I,M.Ag selaku sekretaris prodi, beserta seluruh Staf Prodi dan bapak/ibu dosen Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam.
8. Seseorang yang spesial selalu memotivasi setiap saat dan menyemangati tanpa bosan serta selalu membantu ketika ada kendala, *I have to tell you thank you anyway.*
9. Untuk Bestieku Mardian Salsabila, teman berjuang ku. Hanya kita yang tau bagaimana perjuangan kita, bergadang kita untuk menyelesaikan skripsi masing-masing. Terimakasih sudah selalu menemani, selalu ada dalam keadaan apapun, semoga persahabatan kita selamanya dan kesuksesan menanti kita kedepannya.
10. Kepada sahabatku hera dan icut dan teman-teman dari Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam leting 2017 yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu dan menyamakan rasa dalam perkuliahan serta memotivasi peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.

Kepada seluruh pihak yang telah membantu dan memberikan semangat dalam proses penyelesaian skripsi ini. Semoga dengan segala partisipasi dan motivasi yang telah diberikan menjadi ladang amal kebaikan dan mendapat pahala yang setimpal di sisi Allah SWT. Semoga Allah SWT selalu melimpahkan rahmat dan karunia-Nya dengan balasan yang tiada tara kepada semua pihak yang telah membantu hingga terselesainya skripsi ini.

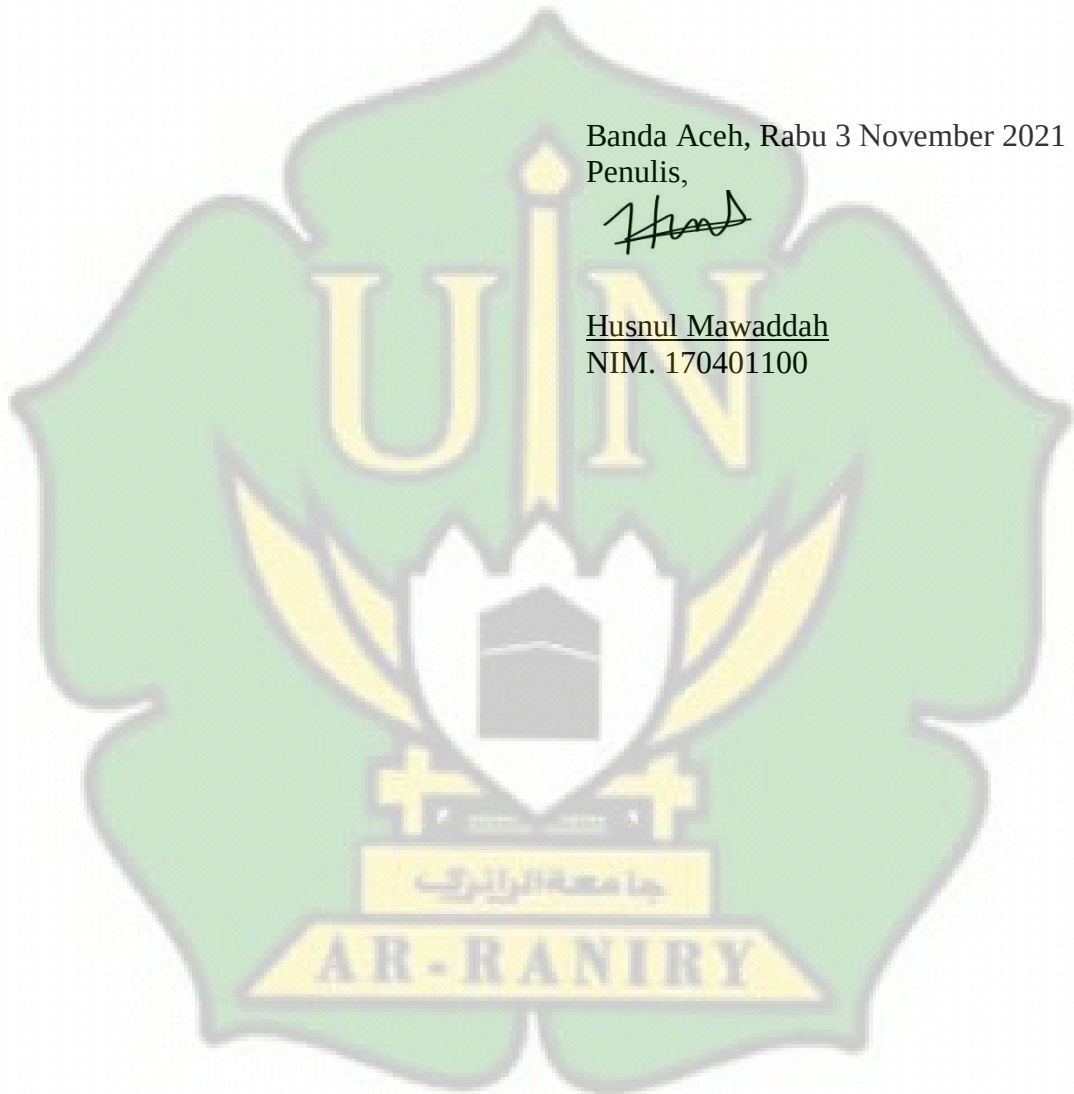
Di akhir tulisan ini, penulis sangat menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih sangat banyak kekurangannya. Penulis berharap penulisan skripsi ini bermanfaat terutama bagi penulis sendiri dan juga kepada para pembaca semua. Maka kepada Allah jualah kita berserah diri dan meminta pertolongan, Amin.

Banda Aceh, Rabu 3 November 2021

Penulis,



Husnul Mawaddah
NIM. 170401100



ABSTRAK

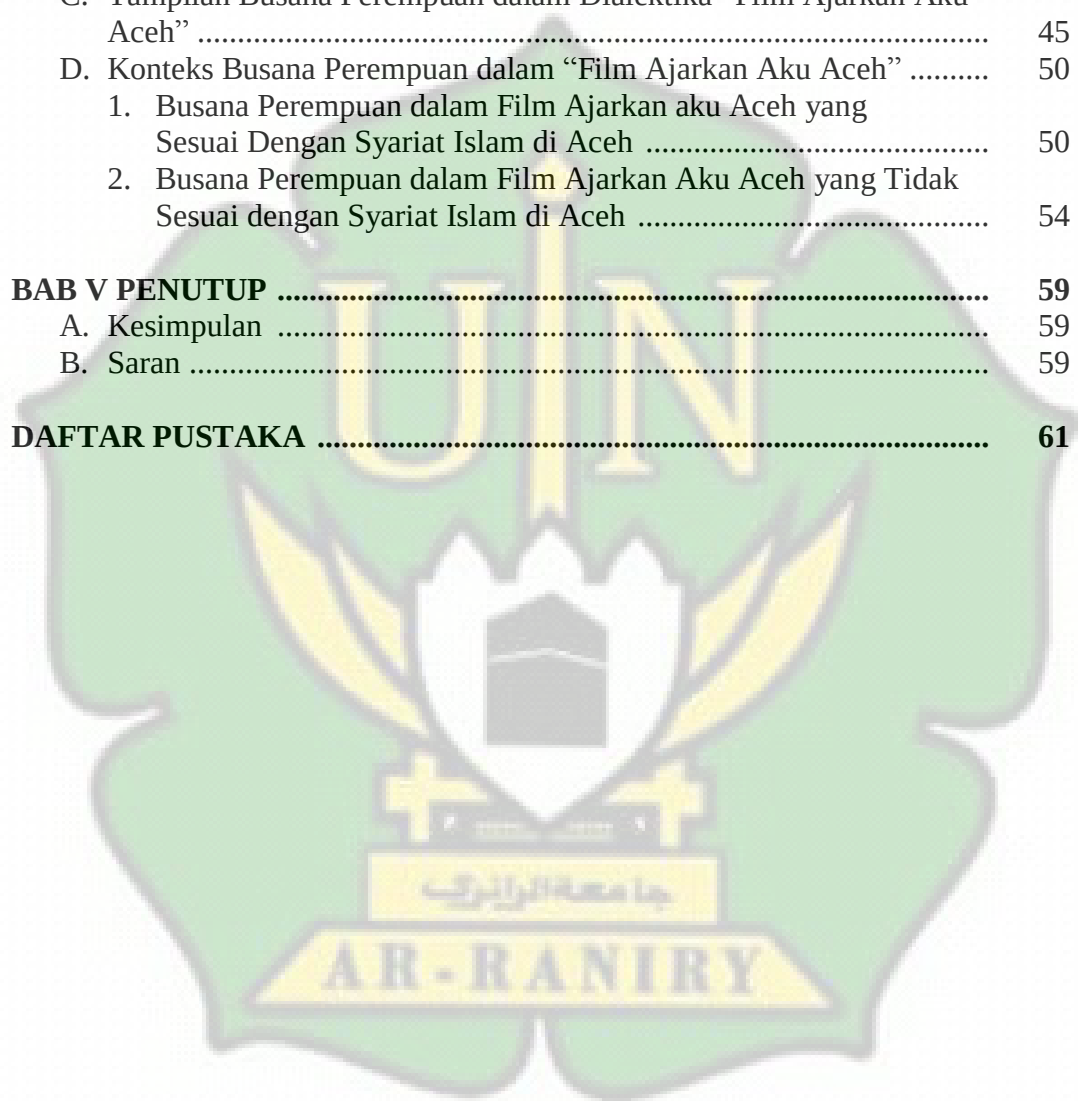
Penelitian ini berjudul “Busana Perempuan Dalam Dialektika Film Ajarkan Aku Aceh”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana tampilan busana perempuan dalam film Ajarkan Aku Aceh, apakah menampilkan busana perempuan sesuai dengan syariat Islam di Aceh atau tidak. Mengingat bahwa Aceh merupakan daerah yang sangat menjunjung tinggi dan menegakkan syariat Islam, dan juga memiliki peraturan khusus dalam berpakaian, yaitu terdapat dalam Qanun Aceh No. 11 Tahun 2002 pasal 13 ayat 1 dan pasal 23. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metodologi kualitatif dengan spesifikasi penelitian deskriptif menggunakan analisis semiotik. Penelitian ini menggunakan pendekatan semiotik Roland Barthes. Adapun unit Analisis penelitian ini adalah pada busana perempuan yang ditampilkan dalam film. Berdasarkan data yang telah diteliti, hasil penelitian menunjukkan bahwa didalam film Ajarkan Aku Aceh terdapat beberapa busana perempuan yang sesuai dengan syariat Islam yaitu tidak menampakkan aurat kecuali wajah dan telapak tangan. Pakaian bersih dan rapi, sehingga tidak terkesan kumal dan dekil. Tidak menyerupai pakaian laki-laki. Tidak menyerupai pakaian pendeta Yahudi atau Nasrani, dan atau melambangkan pakaian kebesaran agama lain. Tidak ketat dan transparan. Tidak terlalu berlebihan atau sengaja melebarkan kainnya. Namun didalam film tersebut juga terdapat beberapa busana perempuan yang tidak sesuai dengan syariat Islam, seperti tidak menggunakan jilbab sesuai anjuran agama yaitu menjulurkan jilbab hingga menutupi dada, dan mengenakan pakaian yang tidak longgar atau memperlihatkan lekuk tubuh. Melalui penelitian ini diharapkan kepada masyarakat bahwa yang bertanggung jawab dalam menyampaikan pesan-pesan Islam bukan hanya seorang ustadz atau ustadzah saja, namun seorang seniman atau penulis buku Islam juga memiliki tanggung jawab dalam merealisasikan hasil karyanya lewat film atau drama.

Kata kunci: Busana Perempuan, Dialektika, Film Ajarkan Aku Aceh.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
ABSTRAK	iv
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	vii
DARTAR GAMBAR	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
 BAB I PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Definisi Operasional	6
 BAB II KAJIAN PUSTAKA	 10
A. Penelitian Terdahulu yang Relevan	10
B. Komunikasi Nonverbal	13
1. Pengertian Komunikasi Nonverbal	13
2. Peran Komunikasi Nonverbal dalam Kehidupan Sehari-Hari	14
3. Pakaian Sebagai Komunikasi Nonverbal	15
C. Busana Perempuan Muslimah	16
1. Pengertian Busana Perempuan Muslimah	16
2. Kriteria dan Fungsi Busana Muslimah	17
3. Aurat Wanita Muslimah	21
4. Hikmah Berpakaian Muslimah	21
D. Tinjauan Tentang Film	23
1. Pengertian Film	23
2. Sejarah dan Perkembangan Film	24
3. Jenis-Jenis Film	26
4. Pelaku Industri Film	29
5. Unsur Intrinsik dan Ekstrinsik Dalam Film	32
E. Teori Yang Digunakan	34
1. Semiotika Roland Barthes	34
 BAB III METODE PENELITIAN	 37
A. Jenis Penelitian	37
B. Jenis dan Sumber Data	38
1. Jenis Data	38
2. Sumber Data	38
C. Teknik Pengumpulan Data	39
D. Teknik Analisis Data	39
1. Pengumpulan Data	40
2. Reduksi Data	40

3. Penyajian Data	40
4. Penarikan Kesimpulan	40
BAB IV HASIL PENELITIAN	41
A. Gambaran Film Ajarkan Aku Aceh	41
B. Sinopsis Film Ajarkan Aku Aceh	42
C. Tampilan Busana Perempuan dalam Dialektika “Film Ajarkan Aku Aceh”	45
D. Konteks Busana Perempuan dalam “Film Ajarkan Aku Aceh”	50
1. Busana Perempuan dalam Film Ajarkan aku Aceh yang Sesuai Dengan Syariat Islam di Aceh	50
2. Busana Perempuan dalam Film Ajarkan Aku Aceh yang Tidak Sesuai dengan Syariat Islam di Aceh	54
BAB V PENUTUP	59
A. Kesimpulan	59
B. Saran	59
DAFTAR PUSTAKA	61



DAFTAR TABEL

Tabel 4.1	Teori Semiotika Roland Barthes	53
Tabel 4.2	Teori Semiotika Roland Barthes	58



DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1	Screenshoot Adegan Film Ajarkan Aku Aceh Terkait Dengan Tampilan Busana	46
Gambar 4.2	Screenshoot Adegan Film Ajarkan Aku Aceh Terkait Dengan Tampilan Busana	47
Gambar 4.3	Screenshoot Adegan Film Ajarkan Aku Aceh Terkait Dengan Tampilan Busana	48
Gambar 4.4	Screenshoot Adegan Film Ajarkan Aku Aceh Terkait Dengan Tampilan Busana	49
Gambar 4.5	Screenshoot Adegan Film Ajarkan Aku Aceh Terkait Dengan Tampilan Busana	52
Gambar 4.6	Screenshoot Adegan Film Ajarkan Aku Aceh Terkait Dengan Tampilan Busana	55
Gambar 4.7	Screenshoot Adegan Film Ajarkan Aku Aceh Terkait Dengan Tampilan Busana	56
Gambar 4.8	Screenshoot Adegan Film Ajarkan Aku Aceh Terkait Dengan Tampilan Busana	56



DAFTAR LAMPIRAN

1. Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry tentang Pembimbing Skripsi Mahasiswa	64
2. Daftar Riwayat Hidup	65



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Media massa adalah media komunikasi dan informasi yang dapat menyebarkan informasi secara masal dan dapat diakses secara masal pula¹. Informasi yang disebarkan oleh media massa sangat dibutuhkan oleh masyarakat, sehingga media telah menjadi bagian terpenting dalam kehidupan manusia. Tidak dapat kita bayangkan bagaimana kehidupan manusia yang sangat butuh akan informasi tanpa adanya media, hal ini dikarenakan media telah menjadi kebutuhan bagi manusia. Dengan adanya media massa seseorang dapat mengetahui informasi dari belahan dunia meski dengan jarak yang sangat jauh.

Film merupakan salah satu bagian dari media massa yang ramai diminati. Orang-orang tak pernah bosan menghabiskan waktunya di depan layar kaca untuk menonton sebuah film. Melalui film pesan akan lebih mudah tersampaikan karena masyarakat tidak merasa digurui dan proses penyampaian pesannya pun lebih halus dengan peran-peran yang dimainkan oleh para aktor. Oleh sebab itu film harus dibuat sedemikian rupa agar pesan yang ditangkap oleh masyarakat berupa hal yang positif, karena jika didalam film tersebut memuat hal-hal yang negatif maka bisa saja yang diterima hanya hal yang negatif itu².

¹ Burhan Bugin, *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma dan Teknologi Komunikasi di Masyarakat* (Jakarta: Kencana, 2006), hal.72.

²Nova Dwiyantri, Analisis Semiotik Citra Wanita Muslimah dalam Film “Assalamualaikum Beijing”, *Skripsi Komunikasi Islam* (UIN Sumatera Utara Medan, 2016), hal.1.

Dalam dunia perfileman wanita kerap kali dijadikan bagian utama untuk menarik perhatian penonton, segala kelebihan yang dimiliki wanita mungkin menjadi inspirasi bagi pembuat film. Dalam banyak film di Indonesia termasuk Aceh, sudah sangat lumrah dan biasa jika wanita dijadikan objek tontonan. Bagian fisik si wanita kerap menjadi daya tarik sebuah film, ditambah lagi dengan sisi kehidupannya yang berliku, juga dapat memberi inspirasi bagi pembuat film. Sejatinya, wanita adalah makhluk penuh sensasi yang mampu mengundang inspirasi.

Islam sangat menjunjung tinggi keberadaan wanita, baik dari segi akhlak maupun moralnya. Islam menuntut dan mewajibkan wanita untuk menutup auratnya, Di dalam agama Islam juga telah diatur bagaimana cara berpakaian yang baik, seperti tidak terbuka, tidak transparan, tidak ketat, dan tidak menyerupai lawan jenis.

Firman Allah SWT dalam QS.Al-Ahzab ayat 59:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِّأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلْبَابٍ ذَٰلِكَ أَذْنَىٰ أَنْ يُعْرِفَنَ
فَلَا يُؤْذِينَ ۖ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا

Artinya:

Wahai Nabi! Katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu dan istri-istri orang mukmin, “Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya keseluruhan tubuh mereka”. Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenali, sehingga mereka tidak diganggu. Dan Allah maha pengampun, maha penyayang. (QS.Al-Ahzab: 59)

Dari ayat diatas dapat kita simpulkan menurut tafsir Ibnu Katsir bahwa Allah SWT memerintahkan kepada Rasul-Nya agar memerintahkan kepada kaum wanita yang beriman, khususnya istri-istri beliau dan anak-anak perempuannya, mengingat kemuliaan yang mereka miliki sebagai ahli bait Rasulullah SAW, hendaknya mereka menjulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka agar mereka berbeda dengan kaum wanita jahiliah dan budak-budak wanita³.

Berbusana dengan mengenakan pakaian penutup aurat adalah fitrah bagi manusia⁴. Dengan berbusana, seseorang akan menutup auratnya sebagai etika yang harus dijunjung tinggi dan sebagai estetika yang akan mempercantik pemakainya. Dengan berbusana dapat membedakan pula antara dirinya dengan orang lain, kelompok atau golongannya, serta dapat membedakan dirinya dengan makhluk lainnya. Inilah salah satu manifestasi dari fungsi utama berbusana yaitu sebagai *diferensiasi* (pembeda).⁵

Seiring berkembangnya zaman, kini *trend* busana muslimah telah mewarnai ranah *trend* busana di Indonesia. Hal tersebut membuat pengusaha fashion muslim meraup keuntungan dan kesuksesan besar, serta menjadikan indonesia sebagai barometer busana muslim yang mendunia. Namun, dengan banyak nya busana muslimah yang beredar dipasar, terdapat sebagian *trend* tersebut sesuai dengan syariah, tetapi juga ada yang hanya sekedar busana berlabel muslim tanpa memperhatikan kaidah-kaidah utama dalam berpakaian secara syar'i. Wanita-wanita yang berbusana muslimah, namun tidak sesuai

³Moh. Toyyib, Kajian Tafsir Al-Quran Surah Al-Ahzab Ayat 59. *Jurnal Al-Ibrah*, VOL.3 No 1., Juni 2018. Diakses 20 Januri 2022.

⁴ Jalaluddin Rahmat, *Islam Alternatif*, (Bandung: Mizan, 2000), hal.140.

⁵ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran*, (Bandung: Mizan, 2008), hal.157.

dengan model berbusana secara syar'i, yaitu dengan busana yang ketat sehingga menunjukkan bentuk tubuhnya dan bahkan cenderung menunjukkan auratnya. Sejatinya, setiap muslimah berkewajiban untuk berbusana muslimah. Namun kewajiban tersebut belum sepenuhnya disadari oleh kaum wanita. Hal ini dikarenakan belum tumbuhnya kesiapan dan kesediaan masing-masing individu muslimah. Sehingga dikalangan masyarakat masih didapati kaum wanita yang sama sekali tidak berbusana muslimah.⁶

Berkaitan dengan busana perempuan, pemerintah daerah Aceh sendiri telah menetapkan kebijakan tentang aturan busana yang seharusnya dikenakan oleh perempuan. Yaitu terdapat dalam Qanun Aceh No. 11 Tahun 2002 pasal 13 ayat 1 dan pasal 23, kedua pasal tersebut mengatakan bahwa: Setiap orang Islam wajib berbusana Islami, dan barang siapa yang tidak berbusana Islami sebagaimana yang dimaksud akan dipidana dengan hukum ta'zir setelah melalui proses peringatan dan pembinaan oleh Wilayatul Hisbah.

Qanun adalah peraturan daerah untuk melaksanakan otonomi khusus yang dapat mengenyampingkan peraturan perundang-undangan yang lain berdasarkan asas "peraturan khusus dapat mengenyampingkan peraturan umum". Dengan kata lain, Qanun adalah peraturan daerah yang setingkat dengan peraturan pemerintah untuk melaksanakan otonomi khusus di Aceh.⁷

Dari Qanun tersebut dapat kita ketahui bahwa Aceh merupakan suatu daerah yang sangat menjunjung tinggi dan menegakkan syariat Islam. Bahkan

⁶ Melia Ilham, Konsep Busana Muslimah Menurut Tafsir Al-Misbah, *Skripsi Bimbingan dan Konseling Islam* (UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2018), hal.2.

⁷Marzuki Abubakar, "Syariat Islam Di Aceh: Sebuah Model Kerukunan Dan Kebebasan Beragama", *Jurnal Media Syariah* (Online), VOL.XIII, No.1, Juni (2011), email: marzukiabubakar84@gmail.com. Diakses 24 September 2021.

Aceh dikenal dengan satu-satunya propinsi di Indonesia yang memiliki hak untuk menerapkan syariat Islam secara penuh. Syariat Islam adalah hukum dan aturan Islam yang mengatur seluruh sendi kehidupan umat manusia, baik muslim maupun bukan muslim. Maka dari itu dalam penelitian ini penulis bermaksud akan mengkaji bagaimana konteks busana perempuan Aceh didalam dunia perfilman, apakah sejalan dengan kehidupan realita dan syariat yang ada di Aceh?. Pada penelitian ini penulis mengangkat film “Ajarkan Aku Aceh” yang disutradarai oleh Davi Abdullah sebagai bahan penelitian. Dimana film Ajarkan Aku Aceh ini merupakan film karya sineas Aceh dan seluruh tim produksi merupakan orang Aceh. Film ini juga telah di siarkan di Youtube dan sudah ditonton dan disukai oleh ribuan orang.

B. Rumusan Masalah

Busana merupakan barang yang dipakai (baju, celana, dan sebagainya). Bagi wanita muslimah, busana merupakan alat untuk menutup aurat karena Seluruh tubuh wanita merupakan aurat kecuali wajah dan kedua telapak tangannya. Di Aceh sendiri memiliki peraturan tentang berpakaian yaitu terdapat dalam Qanun Aceh No. 11 Tahun 2002 pasal 13 ayat 1 dan pasal 23.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana film “Ajarkan Aku Aceh” menampilkan dan mengkomunikasikan busana perempuan Aceh?
2. Apakah konteks busana perempuan Aceh didalam film “Ajarkan Aku Aceh” sejalan dengan syariat Islam di Aceh?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana film “Ajarkan Aku Aceh” menampilkan dan mengkomunikasikan busana perempuan Aceh melalui film tersebut.
2. Untuk mengetahui apakah busana perempuan Aceh didalam dunia perfilman sejalan dengan syariat Islam yang diterapkan di Aceh.

D. Manfaat Penelitian

Adapun hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis maupun secara praktis.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dan bahan referensi khususnya dalam penelitian analisis film dan busana perempuan muslimah.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi gambaran bagi sutradara film, khususnya sutradara film di Aceh agar lebih berhati-hati dalam menampilkan sosok perempuan aceh dilayar kaca, terutama dalam konteks busana.

E. Definisi Operasional

1. Busana Perempuan Muslimah

Pakaian adalah barang yang dipakain (baju, celana, dan sebagainya). Dalam Bahasa Indonesian pakaian juga disebut busana. Jadi, Busana muslimah artinya pakaian yang dipakai oleh perempuan yang beragama Islam. Berdasarkan makna tersebut, busana muslimah dapat diartikan sebagai pakaian wanita Islam yang dapat menutup aurat yang diwajibkan agama untuk

menutupinya, guna kemaslahatan dan kebaikan wanita itu sendiri serta masyarakat dimana dia berada⁸.

Islam sebagai suatu agama yang sesuai untuk setiap masa dan dapat berkembang disetiap tempat, memberikan kebebasan seluas-luasnya kepada kaum wanita untuk merancang mode pakaian yang sesuai dengan selera masing-masing asal tidak keluar dari kriteria. Busana muslimah merupakan refleksi dari psikologi berpakaian, menurut ilmu kaidah pokok ilmu jiwa pakaian adalah cerminan diri seseorang. Maksudnya kepribadian seseorang dapat terbaca dari cara dan mode pakaiannya, misal seseorang yang bersikap sederhana, yang bersikap ekstrem dan lain-lain akan dapat terbaca dari pakaiannya. Syariat Islam menganjurkan bagi seseorang bersikap adil dan logis dalam berpakaian, tidak berlebihan dan sombong, tidak pula kusut serta kumal⁹.

Pakaian juga merupakan kebutuhan setiap manusia. Ketika suasana dingin pakaian dibutuhkan untuk menghangatkan, ketika berada dibawah terik matahari pakaian untuk melindungi kulit dari ultraviolet dan debu yang menghadang. Selain itu pakaian juga dijadikan sebagai keindahan oleh pemakainya¹⁰. Pakaian juga berfungsi sebagai alat komunikasi non verbal, karena pakaian mengandung simbol-simbol yang memiliki beragam makna. Khususnya modelnya, jelas mengkomunikasikan sesuatu. Apakah modelnya rapi atau kusut, longgar atau ketat. Maka dari itu pakaian harus berukuran

⁸ Ansarullah, Pakaian Muslimah dalam Perpektif Hadis dan Hukum Islam. Jurnal *Syariah dan Hukum*, VOL 17, NO.1, Juli 2019. Diakses 21 Febuari 2021.

⁹ *Ibid*

¹⁰ Eliyyil Akbar, Kebijakan Syariat Islam dalam Berbusana Islami Sebagai Pemenuhan Hak-hak Anak Perempuan. Jurnal *Musawa*, VOL.14, No.2, Juli 2015. Diakses 3 Maret 2021.

sedemikian rupa, sehingga dalam sikap dan gerak gerik tidak menimbulkan godaan bagi orang lain.

Seluruh tubuh wanita merupakan aurat kecuali wajah dan kedua telapak tangannya, namun banyak generasi muda saat ini memakai pakaian dengan mengikuti *mode* atau *trend* yang berkembang, padahal belum tentu *trend* pakaian yang mereka ikuti itu sesuai dengan ajaran Islam. Oleh sebab itu di zaman yang serba modern ini kita dituntut untuk bisa memilih manakah pakaian yang sesuai dengan syariat Islam dan mana yang tidak sesuai.

2. Dialektika

Dialektika dalam bahasa Inggris yaitu Dialectic berasal dari bahasa Yunani: Dialektos yang mempunyai arti pidato, pembicaraan, perdebatan¹¹. Istilah ini sudah ada sejak zaman Yunani Kuno. Kemudian diperkuat lagi pendapat Socrates yang mengatakan bahwa metode dialektika merupakan metode atau cara memahami sesuatu dengan berdialog. Sedangkan dialog sendiri adalah komunikasi dua arah, dimana salah satunya sebagai pembicara dan yang lainnya mendengarkan. Dengan berdialog diharapkan dapat memecahkan atau menyelesaikan sebuah problem yang ada. Dari hal tersebut ada proses pemikiran seseorang yang berkembang karena mendapat ide-ide baru dari hasil berdialog. Tujuan berdialog adalah untuk saling mengetahui dan memahami kesimpulan yang didapat dari proses dua arah tersebut.

Sebagaimana penjelasan diatas bahwa dialektika sama artinya dengan dialog. Jadi dialektika yang penulis maksud disini ialah dialog dan adegan-

¹¹ Bagus, Lorens. Kamus Filsafat, Cet 11, (Jakarta, Gramedia Pustaka Utama, 2002), hal.161.

adegan yang ada didalam film. Seperti halnya judul yang penulis angkat dalam penelitian ini yaitu Busana Perempuan Dalam Dialektika Film “Ajarkan Aku Aceh”, penulis ingin mengkaji bagaimana busana perempuan yang terdapat dalam dialog ataupun adegan-adegan film tersebut.

3. Pengertian Film

Definisi film menurut UU 8/1992, adalah karya cipta seni dan budaya yang merupakan media komunikasi massa pandang-dengar yang dibuat berdasarkan asas sinematografi dengan direkam pada pita seluloid, pita vidio, piringan vidio, dan/atau bahan hasil penemuan teknologi lainnyadalam segala bentuk, jenis, dan ukuran melalui proses kimiawi, proses elektronik, atau proses lainnya, dengan atau tanpa suara, yang dapat di pertunjukkan dan/atau ditayangkan dengan sistem proyeksi mekanik, elektronik, dan/atau lainnya.

film merupakan salah satu media yang berpotensi untuk mempengaruhi khalayak karena kemampuan dan kekuatannya menjangkau banyak segmen sosial. Dalam hubungan nya film dan masyarakat dipahami secara linear. Maksudnya, film selalu mempengaruhi dan membentuk masyarakat berdasarkan muatan pesan dibaliknya.

Proses pembuatan film mengandung unsur-unsur antara lain: produser, sutradara, penulis skenario, penata kamera (kameramen), penata artistik, penata musik, editor, pengisi dan penata suara, aktor-aktris (bintang film).

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Sebelumnya yang Relevan

Studi pendahuluan merupakan bentuk studi terhadap dokumen dan pustaka atas buku-buku pelajaran dan artikel lainnya¹². Untuk mendukung permasalahan terhadap bahasan, peneliti berusaha mengumpulkan berbagai macam penelitian terdahulu untuk dijadikan rujukan yang masih relevan terhadap masalah yang menjadi objek penelitian saat ini. Selain itu dikarenakan dalam penelitian ilmiah menolak yang namanya *plagiatisme* atau mencontek secara keseluruhan hasil karya tulisan orang lain. Maka dari itu untuk memenuhi kode etik dari penelitian ilmiah penulis melakukan eksplorasi terhadap penelitian-penelitian terdahulu yang relevan. Tujuannya adalah untuk memperkuat teori penelitian saat ini dengan penelitian terdahulu sebagai pendukung konsep berpikir dalam penelitian.

Setelah melakukan eksplorasi, akhirnya penulis menemukan beberapa penelitian terdahulu yang masih relevan dengan penelitian saat ini. Meskipun hanya terdapat sedikit tidaknya kesamaan dengan penelitian yang saat ini sedang penulis teliti. adapun beberapa penelitian terdahulu diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Nova Dwiyanti. Program Studi Komunikasi Islam, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. Yang

¹²Sudaryono, *Metodologi Penelitian* (Depok: Raja Grafindo Persada, 2017), hal.62.

berjudul: Analisis Semiotik Citra Wanita Muslimah Dalam “Film Assalamualaikum Beijing”.

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis bagaimana sikap dan peran wanita muslimah dalam meningkatkan citra Islam dimata dunia dalam film “Assalamualaikum Beijing”.

Jenis data yang digunakan yaitu data primer, data yang digali langsung dari film yang dijadikan objek peneliti, yaitu Assalamualaikum Beijing. Dan data skunder, data yang diperoleh dari literatur-literatur yang sesuai dengan penelitian, berupa buku-buku, majalah, artikel atau karya ilmiah lainnya.

Dalam penelitian ini juga membahas tentang wanita didalam dunia perfilman, bagaimana pakaian wanita tersebut, sikap dan bagaimana karakteristiknya.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa: sikap wanita muslimah yang menjalankan perintah Allah dalam film Assalamualaikum Beijing ini yakni tidak bersentuhan dengan yang bukan muhrim menutup aurat serta menjaga kehormatan. Dan peran wanita yang meningkatkan citra Islam dimata dunia yakni wanita sebagai pendidik, wanita sebagai pondasi agama serta sebagai tiang agama.

2. Penelitian dari jurnal yang dilakukan oleh Ahmad Fauzi, Institut Agama Islam Al-Qolam Gondanglegi Malang, dengan judul: Pakaian Wanita Muslimah Dalam Perspektif Hukum Islam. Jurnal ini mengkaji secara keseluruhan bagaimana pakaian muslimah dalam perspektif hukum Islam,

baik itu kaidah dalam berpakaian, karakteristik wanita muslimah, fungsi pakaian dalam ajaran Islam dan bagaimana hubungan pakaian dan perhiasan wanita.

3. Penelitian dari jurnal yang dilakukan oleh Hamidah dan Ahmad Syadzali, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, dengan judul: Analisis Semiotika Roland Barthes Tentang Fenomena Jilboobs. Jurnal ini menganalisis tentang fenomena jilboobs di era *fashion* saat ini, dimana jilboobs merupakan gabungan dari dua kata yakni, jilbab dan *boobs* (dada wanita/orang dungu). Istilah itu merupakan sindiran kepada perempuan muslim yang menggunakan jilbab, tetapi sangat ketat sehingga bentuk tubuhnya terlihat jelas terutama bagian dada.

Hasil dari penelitian ini mengatakan bahwa fenomena jilboobs merupakan budaya *fashion* yang sangat mempengaruhi cara berpakaian remaja muslimah di zaman sekarang, dengan alasan tidak mau ketinggalan *mode* atau tidak *Fashionable*. fungsi jilbab sendiri tidak lagi sebagai penutup aurat tetapi malah menjadi *mode* yang menyalahi aturan-aturan agama. Model jilbab seseorang tidak seharusnya menyesuaikan dengan fungsinya sebagai tanda, yang membedakan antara jilbab yang syar'i dengan *mode-mode* berjilbab lainnya untuk kantor, olah raga, liburan, upacara-upacara tertentu, bahkan untuk musim-musim tertentu seperti jilbab musim dingin, musim semi, musim panas atau musim gugur.

B. Komunikasi Nonverbal

1. Pengertian Komunikasi Nonverbal

Komunikasi nonverbal adalah setiap informasi atau emosi yang dikomunikasikan tanpa menggunakan kata-kata, akan tetapi menggunakan lambang atau simbol. Lambang atau simbol yang dimaksud disini adalah sesuatu yang digunakan untuk menunjuk sesuatu lainnya, berdasarkan kesepakatan orang lain. Lambang meliputi kata-kata (pesan verbal), perilaku nonverbal dan objek yang maknanya disepakati bersama. Komunikasi nonverbal merupakan sesuatu yang penting, sebab apa yang sering kita lakukan mempunyai makna jauh lebih penting dari pada apa yang kita katakan. Nonverbal lebih cenderung kepada otak kanan yang bersifat afektif atau emosional. Komunikasi nonverbal, komunikasi yang diungkapkan melalui pakaian dan setiap kategori benda lainnya (*the object language*), komunikasi dengan gerak (*gesture*) sebagai sinyal (*sign language*), dan komunikasi dengan tindakan atau gerak tubuh (*action language*).¹³

Para ahli dibidang komunikasi nonverbal biasanya menggunakan definisi “tidak menggunakan kata-kata” dengan ketat, dan tidak menyamakan komunikasi nonverbal dengan komunikasi nonlisan. Contohnya bahasa isyarat dan tulisan tidak dianggap sebagai komunikasi nonverbal karena menggunakan kata, sedangkan intonasi dan gaya berbicara tergolong sebagai komunikasi nonverbal. Komunikasi nonverbal juga berbeda dengan

¹³Alif Nanda Ayu, Penampilan Sebagai Komunikasi Non-Verbal Perempuan Dalam Dunia Pekerjaan, *Skripsi Ilmu Komunikasi* (Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, 2019), hal.26.

komunikasi bawah sadar, yang dapat berupa komunikasi verbal ataupun nonverbal.

2. Peran Komunikasi Nonverbal Dalam kehidupan Sehari-hari.

- a. Faktor-faktor nonverbal sangat menentukan makna dalam komunikasi interpersonal. Ketika kita mengobrol atau berkomunikasi tatap muka, kita banyak menyampaikan gagasan dan pikiran kita lewat pesan-pesan nonverbal. Pada giliran orang lainpun lebih banyak membaca pikiran-pikiran kita lewat petunjuk-petunjuk nonverbal. Menurut Birdwhistell tidak lebih dari 30% - 35% makna sosial percakapan atau interaksi dilakukan dengan kata-kata, sisanya dilakukan dengan komunikasi nonverbal.
- b. Perasaan dan emosi lebih cermat disampaikan lewat pesan nonverbal ketimbang pesan verbal. Menurut Mahrabian, hanya 7% perasaan kasih sayang dapat dikomunikasikan dengan kata-kata. Selebihnya 38% dikomunikasikan lewat suara, dan 55% dikomunikasikan melalui ungkapan wajah (senyum, kontak mata, dan sebagainya).
- c. Pesan nonverbal menyampaikan makna dan maksud yang relatif bebas dari penipuan, distorsi, dan kerancuan. Pesan nonverbal jarang dapat diatur oleh komunikator secara sadar. Misalnya sejak zaman prasejarah, wanita selalu mengatakan “tidak” dengan lambang verbal, tetapi pria jarang tertipu. Mereka tahu ketika “tidak” diucapkan, seluruh anggota tubuhnya mengatakan “ya”.

- d. Pesan nonverbal mempunyai fungsi meta komunikatif yang sangat diperlukan untuk mencapai komunikasi yang berkualitas tinggi. Fungsi meta komunikatif artinya memberikan informasi tambahan yang memperjelas maksud dan makna pesan.
- e. Pesan nonverbal merupakan cara berkomunikasi yang lebih efisien dibandingkan dengan pesan verbal. Dari segi waktu, pesan verbal sangat tidak efisien. Dalam paparan verbal selalu terdapat redundansi (lebih banyak lambang dari yang diperlukan), repetisi, ambiguity, dan abstraksi. Diperlukan lebih banyak waktu untuk mengungkapkan pikiran kita secara verbal dari pada secara nonverbal.
- f. Pesan nonverbal merupakan sarana sugesti yang paling tepat. Ada situasi komunikasi yang menuntut kita untuk mengungkapkan gagasan atau emosi secara tidak langsung. Sugesti disini dimaksudkan menyarankan sesuatu kepada orang lain secara implicit. Leathers menyatakan bahwa jika anda meminta pelayanan seksual dari anak dibawah umur secara verbal, anda dapat menerima hukuman penjara. Jika anda melakukan hal yang sama secara nonverbal, anda bebas dari hukuman. Kita dapat memuji seseorang secara verbal, tetapi mengancamnya secara nonverbal. Inipun sulit dituntut secara hukum.

3. Pakain sebagai komunikasi nonverbal

“penampilan adalah gambaran diri” begitulah istilah yang menunjukkan bahwa penilaian diri seseorang pertama kali dilihat dari segi penampilannya. Jika diuraikan, penampilan dapat diartikan sebagai pakaian,

seperti baju dan celana, sepatu dan aksesoris lainnya atau make up yang dikenakan seseorang. Berbicara tentang penampilan yang meliputi pakaian sesungguhnya, sama halnya berbicara tentang sesuatu yang sangat erat dengan diri kita. Tak heran, kalau dalam kata-kata Thomas Carlyle, pakaian menjadi “perlambang jiwa” (*emblems of the soul*). Pakaian itu bisa menunjukkan siapa pemakainya. Dalam kata-kata tersohor dari Umberto Eco, “*I speak through my cloth*”. (aku berbicara lewat pakaianku). Pakaian yang kita kenakan membuat pernyataan tentang busana kita. Bahkan jika kita bukan tipe orang yang terlalu peduli soal busana, orang yang bersua dan berinteraksi dengan kita tetap akan menafsirkan penampilan kita seolah-olah kita sengaja membuat suatu pesan. Pernyataan ini membawa kita pada fungsi komunikasi dari pakaian yang kita kenakan dalam kehidupan sehari-hari baik dalam suasana formal maupun informal.¹⁴

C. Busana Perempuan Muslimah

1. Pengertian Busana Muslimah

Secara bahasa, Busana adalah pakaian yang indah-indah, serta perhiasan. Sementara pengertian muslimah adalah perempuan yang beragama Islam, perempuan yang patuh dan tunduk pada ajaran Islam, serta perempuan yang menyelamatkan dirinya dan orang lain dari dosa.¹⁵

Berdasarkan makna tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa busana perempuan muslimah ialah pakaian yang dikenakan oleh perempuan

¹⁴ *Ibid*, hal.27.

¹⁵ Huzaemah Tahido Yanggo, *Fikh Perempuan Kontemporer*, (Ghalia Indonesia, Bogor, 2010).hal.11.

muslimah, yang menutup seluruh auratnya sebagaimana yang telah ditetapkan oleh ajaran agama Islam, untuk menjaga kemaslahatan dirinya sendiri dan masyarakat dimanapun ia berada.

Melalui busana manusia dapat menunjukkan identitas dirinya serta dapat membedakan dirinya dari yang lain. Bahkan busana juga dapat membedakan status sosial seseorang¹⁶. Pengertian pakaian didalam Al- Quran tidak menggunakan satu istilah saja tetapi menggunakan istilah yang bermacam-macam sesuai dengan konteks kalimatnya. Paling tidak ada tiga istilah yang dipakai yaitu:

- a. *Al-Libas* (bentuk jamak dari kata *Al-Lubus*), yang berarti segala sesuatu yang menutup tubuh. Kata ini digunakan dalam Al-Quran untuk menunjukkan pakaian lahir batin.
 - b. *Ats-Tsiyap* (bentuk jamak dari *Ats-Tsauba*), yang berarti kembalinya sesuatu pada keadaan semula yaitu tertutup.
 - c. *As-Sarabil* yang berarti pakaian apapun jenis bahannya.¹⁷
2. Kriteria dan Fungsi Busana Muslimah.

Agama Islam tidak membatasi model, bahan, maupun warna yang dipakai dalam berbusana muslimah, selama itu tidak membawa mudarat dan tidak melanggar aturan berpakaian yang telah ditetapkan agama. Dibawah ini ada beberapa pendapat mengenai kriteria berbusana muslimah, diantaranya:

- a. Menutup seluruh badan selain yang dikecualikan, seperti muka dan kedua telapak tangan. Menutup aurat sudah ada sejak zaman Nabi Adam AS dan

¹⁶ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran*, (Bandung: Mizan, 2013), hal.225.

¹⁷ *Ibid*, hal.205-208.

Siti Hawa ketika mereka berdua mendekati pohon yang dilarang Allah SWT untuk mendekatinya. Hal ini terdapat dalam surah Al-A'raf: 22.

فَدَلَّاهُمَا بِغُرُورٍ فَلَمَّا ذَاقَا الشَّجَرَةَ بَدَتْ لَهُمَا سَوْآتُهُمَا وَطَفِقَا يَخْصِفَانِ عَلَيْهِمَا مِنْ وَرَقِ الْجَنَّةِ وَنَادَاهُمَا رَبُّهُمَا أَلَمْ أَنْهَكُمَا عَنْ تِلْكَ الشَّجَرَةِ وَأَقُلُّ لَكُمَا إِنَّ الشَّيْطَانَ لَكُمَا عَدُوٌّ مُبِينٌ

Artinya:

maka syaitan membujuk keduanya (untuk memakan buah itu) dengan tipu daya. Tatkala keduanya telah merasai buah kayu itu, nampaklah bagi keduanya aurat-auratnya, dan mulailah keduanya menutupinya dengan daun-daun surga. Kemudian Tuhan mereka menyeru mereka: "Bukankah Aku telah melarang kamu berdua dari pohon kayu itu dan Aku katakan kepadamu: "Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi kamu berdua?"

- b. Tidak transparan dan tidak ketat. Busana yang dipakai harus tidak tembus pandang, agar tidak memperlihatkan bentuk atau lekuk tubuh yang harusnya ditutup. Sebab, secara tidak langsung pakaian yang transparan berarti tidak menutup aurat.
- c. Tidak menyerupai pakaian lawan jenis. Dalam sebuah Hadist yang terdapat dalam Shahih Bukhari, dikatakan sebagai berikut:
Diriwayatkan Ibn ‘Abbas Radhiyallahu-anhu., berkata:
“Rasulullah SAW melaknat laki-laki yang menyerupai perempuan dan perempuan yang menyerupai laki-laki”.
- d. Tidak memakai parfum dan pakaian yang tidak mencolok. Busana atau *fashion* muslimah, tidak boleh diberi parfum (di tubuh atau dipakaian

ketika keluar rumah karena dapat menarik perhatian serta membangkitkan syahwat.¹⁸

Kemudian ada delapan syarat yang harus dipenuhi wanita muslimah dalam berpakaian, yaitu:

- a. Menutup seluruh badannya.
- b. Pakaian wanita tidak boleh termasuk bagian dari perhiasan.
- c. Bahan baju harus tebal sehingga tidak tampak bagian dalamnya.
- d. Lebar dan tidak ketat.
- e. Pakaian tidak boleh diharumkan dengan dupa atau diberi parfum.
- f. Pakaian wanita tidak boleh mirip pakaian laki-laki.
- g. Tidak meniru pakaian orang kafir.
- h. Tidak berupa pakaian syuhrah.¹⁹

Busana yang dikenakan dalam kehidupan sehari-hari hendaknya memenuhi kriteria sebagai berikut:

- a. Busana yang menutup seluruh aurat yang wajib ditutupi.
- b. Busana yang tidak menyolok mata dan menjadi kebanggaan pemakainya didepan org lain.
- c. Busana yang tidak tipis agar warna kulit pemakainya tidak nampak dari luar.
- d. Busana yang agak longgar/tidak terlalu ketat agar tidak menampakkan bentuk tubuh.

¹⁸ Haya Binti Mubarak Al-Barik, *Ensiklopedia Wanita Muslimah*, (Bekasi: PT. Darul Fatah, 2010), hal. 150

¹⁹ Abu Malik Kamal bin Sayyid Salam, *Fikih Sunnah Untuk Wanita*, (Jakarta: Al-I'tishom Cahaya Umat, 2012), hal. 527-539.

- e. Busana yang tidak menyerupai/sama dengan busana untuk pria.
- f. Busana yang bukan merupakan perhiasan bagi kecantikan yang menjadi alat kesombongan/*Tabarruj*.²⁰

Dari beberapa pendapat diatas dapat kita simpulkan bahawa kriteria busana muslimah yaitu menutupi seluruh badan kecuali wajah dan telapak tangan, bukan berfungsi sebagai perhiasan, tidak tembus pandang, tidak ketat, tidak menyerupai pakaian laki-laki dan pakaian orang kafir, dan bukan merupakan pakaian syuhrah yaitu pakaian yang dapat menarik perhatian. Wanita muslimah hendak nya berpakaian yang bersih, bagus, rapi, wajar, tidak berlebih-lebihan dan tidak pula sombong, dan tujuan dikenakannya hanya untuk mensyukuri nikmat Allah, serta merefleksikan ketaatan kepada-Nya.

Adapun fungsi busana muslimah diantaranya:

- a. Sebagai penutup aurat sekaligus perhiasan.
- b. Sebagai pelindung dari sengatan panas dan dingin.
- c. Sebagai tanda dan identitas yang membedakannya dari golongan lain.²¹

Dari kutipan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa fungsi busana muslimah dalam kehidupan tentu saja menunjukkan hal-hal yang baik untuk memelihara dan menjaga martabat wanita, selain itu dengan berbusana orang akan lebih mengenal dari golongan mana kita berasal. Model busana diperbolehkan sesuai dengan situasi dan kondisi asal tidak keluar dari aturan yang telah ditetapkan agama, dimana busana itu harus menutupi seluruh tubuh kecuali wajah dan telapak tangan.

²⁰Siti Muri'ah, *Nilai-Nilai Pendidikan Wanita & Wanita Karir*, (Semarang: Rasail Media Group, 2011), hal.126.

²¹Tauhid Nur Azhar, *The Power of Hijaber: Cantik dan Sehat Dengan Berhijab*, (Solo: Tinta Mardina, 2012), hal.79.

3. Aurat Wanita

Para ulama menyepakati bahwa seluruh badan merupakan aurat wanita kecuali muka, telapak tangan dan telapak kakinya. Selain dari bagian tersebut maka wajib ditutupi. Ditinjau dari laksikal kata, aurat berasal dari bahasa Arab yaitu:

- a. *Ara* memiliki arti menutup dan menimbun sesuatu, seperti menutup sumber mata air atau sumur dan menimbunnya dengan tanah atau lainnya. Dapat diambil kesimpulan bahwa aurat adalah sesuatu yang harus ditutup secara sempurna agar tidak terlihat oleh orang lain.
- b. *'Awira* memiliki 'arti 'hilang perasaan' atau 'menjadi buta sebelah mata'. Dapat diartikan bahwa aurat adalah sesuatu yang memalukan dan mengecewakan.
- c. *A'wara* mempunyai arti sesuatu yang apabila dilihat dapat mencemarkan seseorang dan membuat malu. Jadi pengertian aurat dari kata *A'wara* ini adalah sebagian anggota tubuh yang harus ditutupi, dijaga dan dipelihara agar tidak menimbulkan rasa malu dan mencemarkan nama baik.

Bagi wanita menutup aurat cenderung lebih kompleks dibandingkan laki-laki karena batas aurat bagi wanita adalah dari ujung rambut hingga ujung kaki kecuali telapak tangan dan wajah.

4. Hikmah Berpakaian Muslimah

Pakaian merupakan nikmat dari Allah SWT yang dapat kita gunakan sebagai penutup aurat, berhias dan memperbagus penampilan. Pakaian dapat menjaga kemuliaan manusia dan mengangkat derajatnya sebagai umat yang beragama.

Rasulullah SAW, melukiskan iman sebagai sesuatu yang tidak berbusana dan pakaiannya adalah takwa.

Jika pakaian takwa telah menghiasi jiwa seseorang, maka akan terpelihara identitasnya, dan akan terlihat indah penampilannya. Ia akan senantiasa bersyukur walau miskin, hidup sederhana walau kaya, terbuka tangan dan hatinya, Tidak membawa fitnah, tidak menghabiskan waktu dengan perbuatan sia-sia, tidak menuntut yang bukan haknya dan tidak menahan hak orang lain. Bila beruntung ia senantiasa bersyukur, bila diuji ia senantiasa bersabar, bila bedosa ia senantiasa istiqhfar, bila bersalah ia menyesali perbuatannya. Bila dimaki ia berkata: jika makiannya keliru, maka aku bermohon semoga Allah mengampuni mu dan jika makiannya benar, maka aku bermohon semoga Allah mengampuniku. Demikianlah ciri-ciri orang yang mengenakan pakaian takwa.²²

Dari sini dapat kita pahami hikmah berpakaian muslimah yaitu seseorang yang berpakaian muslimah akan terjaga kehormatannya dan akan terlindungi dari perilaku yang menyimpang. Orang yang berpakaian muslimah juga akan terhindar dari penyakit tertentu seperti kanker kulit dan akan memperlambat penuaan. Seperi yang kita ketahui bahwa sinar matahari dapat merangsang melanosit (sel-sel melanin) untuk mengeluarkan melanin, akibatnya rusaklah jaringan kolagen dan elastin pada kulit, maka dari itu pakaian muslimah yang dikenakan akan melindungi kulit dari paparan sinar matahari. Selain itu pakaian muslimah dapat menyelamatkan seseorang dari

²² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*, Volume 5 (Jakarta, Lentera Hati, 2002), hal.59.

azab Allah SWT dan dapat menjadikan orang yang berpakaian muslimah akan terlihat seperti bidadari surga. Seperti Firman Allah dalam QS. Ar-Rahman ayat 56:

فِيهِنَّ قَاصِرَاتٌ الْطَّرْفِ لَمْ يَطْمِثْهُنَّ إِنْسٌ قَبْلَهُمْ وَلَا جَانٌّ

Artinya:

“Dalam surga itu ada bidadari-bidadari yang menundukkan pandangannya, mereka tak pernah disentuh seorang manusia atau jin pun sebelumnya.” (QS. Ar-Rahman:52)

Dengan berbusana muslimah wanita akan memiliki sikap seperti bidadari surga. Yaitu menundukkan pandangan, tak pernah disentuh oleh yang bukan mahramnya, yang senantiasa dirumah untuk menjaga kehormatan diri. Wanita seperti inilah yang merupakan perhiasan yang amat berharga. Dengan berbusana muslimah wanita akan memiliki sifat seperti bidadari surga.

D. Tinjauan Tentang Film

1. Pengertian Film

Film adalah gambar-hidup yang sering juga disebut movie. Film secara kolektif sering disebut sebagai sinema. Sinema itu sendiri bersumber dari kata kinematik atau gerak. secara harfiah film adalah Cinemathographie yang berasal dari Cinema + tho - phytos (cahaya) + graphie - grhap (tulisan-gambar-citra), jadi pengertiannya yaitu melukis gerak dengan cahaya. Agar gerak dapat dilukis dengan cahaya, maka diperlukan alat khusus, yang biasa disebut dengan kamera.²³

²³ Dolfi Joseph, *Pusat Apresiasi Film*, (Yogyakarta, 2011), hal.11.

Film merupakan alat bagi sutradara untuk menyampaikan sebuah pesan bagi para pemirsanya. Film pada umumnya juga mengangkat tema atau fenomena yang sering terjadi dikalangan masyarakat. Awalnya film masih berjenis dokumenter yang hanya menunjukkan kehidupan sehari-hari yang umum, namun dalam perkembangannya film didukung dengan kemajuan teknologi dan selalu menerima tuntutan dari masyarakat sehingga film dibuat lebih bervariasi. Dengan teknik perfilman yang sangat berkembang, baik perawatan maupun peraturan, film telah berhasil menampilkan gambar-gambar yang semakin mendekati kenyataan.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, film adalah lakon (cerita) gambar hidup. Sedangkan menurut UU No.8/1992, film adalah karya cipta dan seni yang merupakan media komunikasi massa pandang-dengar yang dibuat berdasarkan atas sinematografi dengan direkam pada pita seluloid, pita video, piringan video dan/atau berhak atas hasil penemuan teknologi lainnya dalam segala bentuk, jenis dan ukuran melalui proses kimiawi, proses elektronik atau proses lainnya, dengan atau tanpa suara yang dapat dipertunjukkan dengan sistem proyeksi mekanik dan lain sebagainya. Film adalah rangkaian gambar yang bergerak membentuk suatu cerita atau juga biasa disebut Movie atau Video.²⁴

2. Sejarah dan Perkembangan Film

Awalnya, film lahir sebagai bagian dari perkembangan teknologi. Ia ditemukan dari hasil pengembangan prinsip-prinsip fotografi dan proyektor.

²⁴ Meldina Ariani, "Representasi Kecantikan Wanita dalam Film 200 Pounds Beauty Karya Kim Yong Hwa", *ejurnal Ilmu Komunikasi*, Vol.3, No.4, (2015), hal.320.

Thomas Alva Edison yang untuk pertama kalinya mengembangkan kamera citra bergerak pada tahun 1888 ketika ia membuat film sepanjang 15 detik yang merekam salah seorang asistennya ketika sedang bersin. Lalu setelah itu, Lumiere bersaudara memberikan petunjuk film sinematik kepada umum di sebuah kafe di Paris.²⁵

Sedangkan perkembangan perfilman di Indonesia jika dihitung-hitung usia perfilman Indonesia sudah mencapai umur lebih dari 80 tahun. Film Indonesia pertama kali diproduksi pada tahun 1926 oleh seorang Belanda Heuvelcorp bersama dengan seorang Jerman Kruger yang berjudul “Loetoeng Kasaroeng” yang diproduksi di perusahaan NV Java Film Company. Kemudian perusahaan yang sama memproduksi film kedua mereka dengan judul “Eulis Atjih”. Setelah film kedua diproduksi, kemudian perusahaan-perusahaan film lainnya mulai bermunculan, seperti Halimun Film Bandung yang membuat Lily van Java dan Central Java Film (Semarang) yang memproduksi *Setangan Berlumur Darah*. Lalu untuk mempopulerkan film Indonesia, Djamaludin Malik mendorong adanya Festival Film Indonesia (FFI) I pada tanggal 30 Agustus 1954 terbentuk (PPFI) Persatuan Perusahaan Film Indonesia. Kemudian film “Jam Malam” karya Usmar Ismail tampil sebagai film terbaik pada festival ini. Film tersebut sekaligus terpilih mewakili Indonesia dalam Festival Film Asia II di Singapura.²⁶

²⁵ Dio Pratamaa, A, “Exploitasi Tubuh Perempuan dalam Film Air Terjun Pengantin Karya Rizal Mantovani (Analisis Semiotika Roland Barthes)”, *ejurnal Ilmu Komunikasi*, Vol.2, No.4, (2014), hal. 297.

²⁶ Dolfi Joseph, *pusat Aperiassi...*, hal.16.

Pada pertengahan tahun '90-an, film-film nasional yang tengah menghadapi krisis ekonomi harus bersaing keras dengan sinetron yang sedang marak ditelvisi-televisi swasta. Ditambah lagi dengan kehadiran Laser Disc, VCD dan DVD yang semakin memudahkan masyarakat untuk menikmati film impor. Namun disisi lain, kehadiran kamera-kamera digital juga berdampak positif dalam perfilman Indonesia. Karena dengan adanya kamera digital, mulailah terbangun komunitas film-film independen. Film-film yang dibuat diluar aturan baku yang ada dan mulai diproduksi dengan spirit militan. Meskipun terlihat amatir, namun terdapat juga film-film dengan kualitas sinematografi yang baik. Sayangnya film independen tersebut masih belum memiliki jaringan peredaran yang baik, sehingga film-film ini hanya bisa dilihat secara terbatas dan diajang festival tertentu saja. Baru kemudian pada tanggal 19 Desember 2009, Film Laskar Pelangi meraih penghargaan sebagai Film Terbaik se-Asia Pasifik di Festival Film Asia Pasifik yang diselenggarakan di Taiwan.²⁷

3. Jenis-Jenis Film²⁸

Jenis-jenis film dapat digolongkan dalam beberapa kategori yaitu:

a. Berdasarkan Jenis Film

1. Film Cerita (Fiksi)

Film cerita adalah film yang dibuat atau diproduksi berdasarkan cerita yang dikarang dan dimainkan oleh aktor dan aktris. Ciri utama dari jenis film ini yaitu lazim diputar di gedung-gedung bioskop. Topik cerita

²⁷ *Ibid.* Hal.17.

²⁸ *Ibid.* Hal.18-21.

yang diangkat dalam film jenis ini biasanya berupa fiksi atau kisah nyata yang dimodifikasi, sehingga ada unsur menarik, baik dari jalan ceritanya maupun dari segi gambar yang lebih artistik. Film cerita terbagi menjadi film cerita pendek (*short film*) yang biasa berdurasi dibawah 60 menit, sedangkan film dengan durasi 60 menit, dikategorikan sebagai film cerita panjang (*feature length film*).

2. Film Non Cerita (Non Fiksi)

Film non cerita adalah film yang mengambil kenyataan sebagai sebagai subyeknya. Film non cerita ini terbagi atas dua kategori, yaitu:

- Film Berita (*news reel*) film berita atau *news reel* yaitu film yang menampilkan fakta dari sebuah peristiwa yang benar-benar terjadi. Dimana kamera sekedar merekam suatu kejadian. karena sifatnya berita, film yang disajikanpun harus mengandung nilai besar (*news value*).
- Film Dokumenter Selain mengandung fakta, film ini juga mengandung subyektifitas pembuat yang diartikan sebagai sikap atau opini terhadap peristiwa, sehingga persepsi tentang kenyataan akan sangat tergantung pada si pembuat film dokumenter tersebut.

b. Berdasarkan Cara Pembuatan Film

1. Film Eksperimental

Film eksperimental adalah film yang dibuat tanpa mengacu pada kaidah-kaidah pembuatan film yang lazim. Tujuannya adalah untuk mengadakan eksperimentasi dan mencari cara-cara pengecapan baru lewat film.

Umumnya dibuat oleh sineas yang kritis terhadap perubahan (kalangan seniman film), tanpa mengutamakan sisi komersialisme, namun lebih kepada sisi kebebasan berkarya.

2. Film Kartun (*cartoon film*)

Pada awalnya film kartun dibuat dan digemari anak-anak, namun kini film ini juga digemari oleh orang dewasa. Film kartun berhasil merubah gambar lukisan menjadi hidup. Titik berat pembuatan film kartun adalah seni lukis dan setiap lukisan memerlukan ketelitian. Satu persatu dilukis dengan seksama untuk kemudian dipotret. Hasil pemotretan itu kemudian dirangkai dan diputar dalam proyektor film sehingga memunculkan efek hidup dan bergerak.

c. Berdasarkan Tema Film

1. Drama

Tema ini lebih menekan pada *human interest* yang bertujuan mengajak penonton terbawa emosi dengan kejadian yang dialami tokoh dalam drama tersebut, sehingga penonton merasakan bahwa film tersebut benar-benar ada di dunia nyata. Tidak jarang penonton ikut merasakan sedih, senang, kecewa, bahkan marah.

2. Action

Tema *action* adalah film yang mengandung adegan-adegan perkelahian, pertempuran dengan senjata, atau kebut-kebutan kendaraan antara tokoh yang baik (protagonis) dengan tokoh yang jahat (antagonis),

sehingga penonton ikut merasakan ketegangan, takut, kegelisahan, bahkan bisa ikut bangga atas kemenangan sitokoh.

3. Komedi

Tema komedi merupakan film yang mengandung adegan-adegan lucu, yang dapat membuat penonton tersenyum, atau bahkan tertawa berbahak-bahak. Film komedi berbeda dengan lawakan, karena film komedi tidak harus dimainkan oleh pelawak, tetapi pemain biasapun bisa memerankan tokoh yang lucu.

4. Tragedi

Film yang bertemakan tragedi umumnya menceritakan tentang kondisi atau nasib yang dialami oleh tokoh utama pada film tersebut. Nasib yang dialami biasanya membuat penonton merasa kasihan/ prihatin/ iba.

5. *Horor*

Film bertemakan *horor* selalu menampilkan adegan-adegan yang menyeramkan sehingga membuat penontonnya merinding karena perasaan takutnya. Hal ini karena film *horor* selalu berkaitan dengan dunia gaib / magis, yang dibuat dengan *special affect*, animasi, atau langsung dari tokoh-tokoh dalam film tersebut.

4. Pelaku Industri Film

Proses pembuatan film mengandung unsur-unsur antara lain: produser, sutradara, penulis skenario, penata kamera (kameramen), penata

artistik, penata musik, editor, pengisi dan penata suara, aktor-aktris (bintang film).²⁹

a. Produser

Unsur paling utama dalam pembuatan sebuah film adalah produser. Karena produserlah yang mempersiapkan dana untuk pembiayaan produksi film. Produser merupakan pihak yang bertanggung jawab dalam proses pembuatan film. Selain dana, ide atau gagasan, produser juga harus menyiapkan naskah yang akan difilmkan serta hal-hal lain yang diperlukan dalam proses produksi film.

b. Sutradara

Sutradara merupakan pihak yang paling bertanggung jawab terhadap proses produksi film diluar hal-hal yang berkaitan dengan dana dan properti lainnya. Oleh karena itu biasanya posisi sutradara sebagai orang penting kedua didalam suatu tim kerja produksi film. Sutradara bertugas mengarahkan seluruh alur dan proses pemindahan suatu cerita dari naskah skenario kedalam aktivitas produksi.

c. Penulis skenario

Penulis skenario film adalah seseorang yang menulis naskah cerita yang akan difilmkan. Naskah skenario yang ditulis oleh penulis skenario itulah yang kemudian diwujudkan sutradara menjadi sebuah karya film.

²⁹ Nova Dwiyantri, *Analisi Semiotik...*, hal.36-39.

d. Penata kamera (kameramen)

Kameramen adalah seseorang yang bertanggung jawab dalam proses pengambilan gambar dalam pembuatan sebuah film. Karena itu seorang kameramen dituntut untuk mampu menghadirkan cerita yang menarik dan menyentuh emosi penonton melalui gambar demi gambar yang direkamnya didalam kamera.

e. Penata artistik

Penata artistik adalah seorang yang bertugas untuk menanamkan cita rasa artistik pada sebuah film yang diproduksi. Tugas seorang penata artistik diantaranya menyediakan sejumlah sarana seperti lingkungan kejadian, tata rias, tata pakaian, dan pelengkapan-pelengkapan lainnya yang diperlukan oleh pemeran film.

f. Penata musik

Penata musik adalah seseorang yang bertugas terhadap pengisian suara musik didalam adegan sebuah film. Seorang penata musik dituntut tidak hanya sekedar menguasai musik, tetapi juga harus memiliki kemampuan dalam mencerna cerita atau pesan yang disampaikan oleh film sehingga penempatan musiknya tetap.

g. Editor

Seorang editor sangat berpengaruh dalam memproduksi sebuah film. Karena bagus atau tidaknya sebuah film ditentukan oleh seorang editor yang bertugas mengedit gambar demi gambar dalam film tersebut.

h. Pengisi dan penata suara

Pengisi suara adalah seseorang yang bertugas mengisi suara pemeran film. Jadi, tidak semua pemeran film menggunakan suaranya sendiri dalam berdialog. Penata suara adalah seseorang yang bertanggung jawab dalam menentukan baik atau tidaknya hasil suara yang terekam dalam sebuah film.

i. Bintang film (pemeran)

Bintang film atau pemeran film adalah mereka yang membintangi sebuah film. Bintang film memerankan tokoh-tokoh yang ada didalam cerita film tersebut sesuai dengan skenario yang ada. Keberhasilan sebuah film tidak terlepas dari keberhasilan para aktor dan aktris dalam memainkan peran.

5. Unsur Intrinsik dan Ekstrinsik dalam Film

Unsur intrinsik merupakan unsur-unsur dalam atau merupakan unsur utama yang membangun sebuah cerita. Unsur intrinsik meliputi: tema, tokoh atau penokohan, alur, latar (tempat, waktu, suasana), sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat.

a. Tema

Tema merupakan sebuah gagasan atau gambaran yang mendasari sebuah cerita tersebut, biasanya tema selalu dimunculkan secara berulang-ulang didalam sebuah cerita dan bersifat abstrak.

b. Tokoh dan Penokohan

Tokoh adalah pelaku cerita, sedangkan penokohan adalah sifat yang dilekatkan pada diri tokoh, penggambaran atau pelukisan mengenai tokoh cerita.

c. Plot atau Alur

plot ataupun alur adalah suatu rangkaian peristiwa atau sebuah kejadian didalam cerita yang menggambarkan terjadinya suatu sebab dan akibat yang bertujuan untuk membangkitkan suspense (rasa ingin tahu) dan surprise (mengejutkan dengan kejadian yang tidak disangka-sangka terjadi), yang akan membuat penonton akan semakin tertarik menyaksikan film.

d. Latar

Latar terbagi menjadi tiga, yaitu keterangan waktu, tempat, suasana yang menggambarkan suatu peristiwa atau kejadian.

e. Sudut Pandang

Sudut pandang merupakan cara seorang penulis menempatkan dirinya pada suatu cerita film.

f. Gaya Bahasa

Majas atau gaya bahasa yaitu pemanfaatan kekayaan bahasa, pemakaian ragam tertentu untuk memperoleh efek-efek tertentu yang membuat sebuah karya sastra semakin hidup.

g. Amanat

Amanat merupakan sebuah pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang. Setiap film pasti memiliki sebuah amanat yang akan disampaikan kepada penontonnya.

Unsur ekstrinsik merupakan membangun karya dari luar. Unsur ekstrinsik meliputi: nilai moral, psikologi pengarang, nilai agama, dan nilai sosial.

a. Nilai Moral

Nilai moral merupakan nilai atau ajaran mengenai hal-hal yang baik dan benar yang diambil dari sebuah cerita film yang sudah ditonton, baik itu dari segi perilaku, ataupun dari akhlak seseorang.

b. Psikologi Pengarang

Psikologi pengarang tentu berpengaruh terhadap hasil sebuah karya yang diciptakan.

c. Nilai Agama

Nilai agama merupakan nilai-nilai yang berkaitan dengan hal keagamaan.

d. Nilai Sosial

Nilai sosial merupakan nilai yang harus diterapkan pada lingkungan sosial khususnya saat berinteraksi dengan sesama manusia dan makhluk hidup.

E. Teori Yang Digunakan

1. Semiotika Roland Barthes

Pada penelitian ini penulis menggunakan teori semiotika roland barthes, dimana semiotika sendiri berarti ilmu tentang tanda-tanda, semiotika merupakan

suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang dipakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, ditengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia. Semiotika pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan memaknai hal-hal. Memaknai dalam hal ini tidak dapat dicampuradukkan dengan mengkomunikasikan. Memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana objek-objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda. Studi tentang tanda dan segala yang berhubungan dengannya, cara berfungsinya, hubungannya dengan tanda-tanda lain, pengirimannya dan penerimaannya oleh mereka yang menggunakannya. Semiotika mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda tersebut mempunyai arti³⁰.

Teori yang mendasari penelitian ini adalah teori semiotika dari Roland Barthes. Menurut Barthes semiotika adalah kajian tentang makna atau simbol dalam bahasa atau tanda yang dibagi menjadi dua tingkatan signifikasi yaitu tingkat denotasi dan tingkat konotasi serta aspek lain dari penandaan yaitu mitos.

Denotasi adalah apa yang digambarkan tanda terhadap sebuah objek, sedangkan konotasi adalah bagaimana menggambarkannya dan mitos adalah bagaimana kebudayaan menjelaskan atau memahami beberapa aspek tentang realitas atau gejala alam. Ketika suatu tanda yang memiliki makna konotasi kemudian berkembang menjadi denotasi maka denotasi tersebut akan menjadi mitos.

³⁰Kriyantono Rachmat, *Teknis Praktis Riset Komunikasi*(Jakarta: Kencana,2006),hal.263.

Denotasi mengungkapkan makna yang terpampang secara nyata dan kasat mata contohnya bahwa bentuk balon itu bulat, kucing mengeluarkan suara dengan mengeong dan masih banyak lagi contoh lainnya. Sedangkan konotasi mengungkapkan makna yang tersembunyi dibalik tanda atau simbol yang tersirat dari sebuah hal. Jadi hanya tersirat bukan secara kasat mata dalam bentuk nyata. Misalnya lambaian tangan, ekspresi wajah, penggunaan warna sebagai identitas dan lain sebagainya. Berbeda dengan mitos, mitos ada dan berkembang dalam benak masyarakat karena pengintrepretasian masyarakat itu sendiri akan sesuatu dengan cara memperhatikan dan memaknai korelasi antara apa yang terlihat secara nyata (denotasi) dan tanda apa yang tersirat dari hal tersebut (konotasi).

Dari penjelasan diatas mengenai mode atau *fashion* berpakaian bisa kita analisis dengan metodenya Roland Barthes, bahwa fenomena *fashion* merupakan budaya yang sangat mempengaruhi cara berpakaian wanita muslimah dizaman sekarang, dengan alasan tak mau ketinggalan mode atau tidak *fashionable*. Fungsi jilbab sendiri tak lagi sebagai penutup aurat tetapi malah menjadi mode yang menyalahi aturan-aturan agama seperti *Jilboobs* yang memperlihatkan bentuk dada dengan pakaian ketat. Secara etimologi, istilah *jilboobs* merupakan gabungan dua kata. Yakni, jilbab dan boobs (dada wanita/ orang dungu).

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yaitu penelitian menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Dengan kata lain penelitian kualitatif merupakan penelitian yang mengkaji data secara mendalam tanpa menggunakan prosedur statistik atau bentuk perhitungan lainnya. Pendekatan kualitatif memiliki karakteristik alami (*Natural Serving*) sebagai sumber data langsung, deskriptif, proses lebih dipentingkan daripada hasil. Analisis dalam penelitian kualitatif cenderung dilakukan secara analisis induktif dan makna-makna merupakan hal yang esensial.³¹

Melalui pendekatan ini peneliti akan menggambarkan dan menjelaskan tentang busana perempuan dalam dialektika film “Ajarkan Aku Aceh” menggunakan analisis semiotik. Semiotik dapat didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari saderetan luas objek-objek, peristiwa-peristiwa, seluruh kebudayaan sebagai tanda. Tanda didefinisikan sebagai sesuatu yang atas dasar konvensional sosial yang terbangun sebelumnya, dapat dianggap mewakili sesuatu yang lain.³²

³¹ Moleong Lexy J, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung Remaja: Rosdakarya, 2000), hal.1-3.

³² Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi* (Bandung Remaja: Rosdakarya, 2004), hal.123

B. Jenis dan Sumber Data

1. Jenis Data

Jenis data dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Data kualitatif yang digambarkan dalam bentuk konsep atau kata-kata yang digunakan untuk mengetahui isi film.

2. Sumber Data

Sumber data merupakan asal dimana data yang diperoleh dalam melakukan penelitian. Dalam penelitian ini peneliti mengambil dari dua sumber yaitu sebagai berikut:

a. Data Primer

Sumber data primer ialah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian menggunakan alat pengukuran data langsung pada objek sebagai informasi yang akan dicari³³. Sumber data primer yang dimaksud disini adalah sumber data yang digali langsung dari film yang dijadikan objek penelitian, yaitu *Ajarkan Aku Aceh*.

b. Data Skunder

Sumber data skunder ialah data yang diperoleh dari pihak lain, tidak langsung diperoleh dari subjek penelitian³⁴. Sumber data skunder yang dimaksud disini adalah sumber data yang bukan berasal dari film *Ajarkan Aku Aceh*, melainkan data yang diperoleh dari tulisan yang membahas masalah yang berkaitan dengan masalah yang dibahas dalam penelitian. Data tersebut diperoleh dari literatur-literatur seperti buku-buku,

³³ Azwar, Seafudin, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hal.9,

³⁴ *Ibid.*

majalah, artikel atau karya ilmiah yang dapat digunakan sebagai bahan yang mendukung dalam melakukan penelitian.

C. Teknik Pengumpulan Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah Film, yang berarti data yang didokumentasikan. Maka teknik yang digunakan adalah teknik dokumentasi yaitu dengan mencari data mengenai hal-hal berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah³⁵. Adapun durasi lama film ini 50 menit yang dapat diakses dari youtube.

D. Teknik Analisis Data

Analisi data ialah suatu proses mengatur urutan data, mengelompokkan data kedalam suatu pola, katagori, dan satuan uraian dasar. Beberapa masalah yang tertera pada rumusan masalah akan dipecahkan dengan menggunakan analisis semiotik dari teori Roland Barthes.

Teori Barthes ini dirasa cocok oleh peneliti dengan menggunakan interpretasi yang tepat dengan menggambarkan secara sistematis, faktual dan akurat. Roland Barthes mengaplikasikan semiotiknya hampir dalam setiap bidang kehidupan, seperti mode, busana, iklan, film, sastra dan fotografi.

Analisis data merupakan tahap pertengahan dari serangkaian tahap dalam sebuah penelitian yang mempunyai fungsi yang sangat penting. Hasil penelitian yang dihasilkan harus melalui proses analisis data terlebih dahulu. Adapun tahap analisis data sebagai berikut:

³⁵ Bachtiar, Wardi, Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu,1997),hal.7.

1. Pengumpulan Data

Menscreenshoot semua data secara objektif sesuai dengan hasil pengamatan pada film “Ajarkan aku Aceh”.

2. Reduksi Data

Memilih data-data yang sesuai dengan fokus peneliti, suatu untuk analisis yang menggolongkan, mengarahkan dan mengorganisasikan data-data yang diambil.

3. Penyajian Data

Sekumpulan informasi tersusun yang mremberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.³⁶

4. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan tahap akhir dalam penelitian dimana data-data yang telah diperoleh akan ditarik garis besar atau kesimpulan sebagai hasil keseluruhan dari penelitian tersebut.³⁷

³⁶ Prof. Dr A. Muri Yusuf, M.Pd, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*, (Jakarta: Prenada Media, 2014), hal.407.

³⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung :Alfabeta,2006), hal.10.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Film Ajarkan Aceh

Film *Ajarkan Aku Aceh* merupakan sebuah film karya Aceh Bergerak, diluncurkan tepat pada peringatan 15 Tahun Tsunami Aceh, 26 Desember 2019 lalu. Yang diperankan oleh Farah Faizah, Disha Majidar, Muhammad Insyah, Muhammad Birri, Ikha Swastika. Film ini disutradarai oleh Davi Abdullah, diproduksi oleh Amri, dan penulis skenarionya adalah Eva Hazmaini. Film yang berdurasi 50 menit ini bergenre edukasi, dengan lokasi shooting di Banda Aceh dan Aceh Besar. Dan Seluruh tim produksi dan pemainnya merupakan orang Aceh dan juga korban tsunami.

Film ini berkisah tentang mitigasi gempa dan tsunami dan trauma wisatawan untuk berkunjung. Film ini menceritakan tentang kisah dua wisatawan asal Malaysia yang sedang liburan ke Aceh Rose dan Ema. Rose sungguh takut akan gempa dan tsunami yang menurutnya akan terjadi lagi. trauma dengan kisah tsunami yang pernah diketahuinya melanda Aceh pada 26 desember 2004 silam. Dalam pikirannya, Aceh adalah daerah yang menakutkan untuk dikunjungi.

Pandangannya tentang Aceh yang menakutkan berubah dengan hadirnya Gam Pacok, seorang tukang becak biasa, tetapi memiliki pengetahuan tentang mitigasi dan evakuasi bencana gempa dan tsunami. Gam Pacoklah yang memberi penjelasan kepada Ema mengenai mitigasi dan evakuasi bencana sehingga membuat rasa takutnya berkurang terhadap bencana. Film ini bertujuan untuk

menginformasikan kepada masyarakat secara global bahwa aceh sudah berbenah diri dan kini sudah lebih tangguh akan bencana. Hal ini dikarenakan banyak dari wisatawan luar kota maupun luar negeri mengenal aceh dengan kejadian tsunami, maka dengan itu film ini dibuat sebagai pengetahuan masyarakat bahwa aceh sudah paham dan tanggap akan bencana.

Selain membahas tentang mitigasi dan evakuasi bencana, film ini juga mengandung unsur komedi yang diperankan oleh bang Praak sebagai supir mobil VW Combi berwarna hijau, bang Praak merupakan supir pribadi dua wisatawan Malaysia yang bersikap ramah dan lucu.

B. Sinopsis Film Ajarkan Aku Aceh

Rose dan Ema merupakan sepasang sahabat asal Malaysia yang sedang berlibur di Aceh. Awalnya, Ros sempat menolak untuk berlibur ke Aceh karena ketakutannya atas bencana tsunami yang pernah melanda daerah Aceh. Namun, Ema membujuk sahabatnya itu untuk tetap berlibur ke Aceh.

Di Aceh, Ros dan Ema dipandu oleh bang Praak sebagai supir pribadi mereka yang merupakan penduduk asli Aceh. Dengan mobil VW berwarna hijau bang Praak membawa Rose dan Ema untuk berwisata keliling Aceh. Pertama sekali bang Praak membawa mereka ke kuburan massal. Saat berada di kuburan massal bang Praak menjelaskan dengan detail tentang bagaimana proses pemakaman dan banyak hal lainnya mengenai korban tsunami Aceh dan tak lupa merekapun berdoa untuk para korban yang telah dikuburkan di kuburan massal tersebut. Beranjak dari kuburan massal bang Praak membawa Rose dan Ema untuk berkunjung ke museum tsunami, disana Rose dan Ema dipandu oleh

petugas yang ada di meseum, namun tiba-tiba pada saat sedang berada di ruang doa, Rose terkejut mendengar perkataan Ema yang mengatakan bahwa tempat penginapan mereka merupakan bekas tempat tsunami. Lalu Rose pun bergegas ingin pergi mengemas barang-barangnya yang ada dipenginapan dan ingin pulang ke Malaysia.

Sesampainya mereka dipenginapan, gempa bumi terjadi. hal itu membuat Rose semakin ketakutan dan menguatkan niatnya untuk langsung kembali ke Malaysia. Ema berusaha keras menahan sahabat nya itu agar tidak pergi, namun Rose sama sekali tidak menghiraukan. Rose pun keluar dari tempat penginapan untuk mencari bang Praak. Namun bang Praak tidak berhasil ia temui dan tidak bisa dihubungi. Akhirnya ia kembali ke penginapan.

Keesokan paginya bang Praak datang ke penginapan mereka, lalu Rose dan Ema pun langsung menghampirinya. Rose sedikit merasa kesal karena semalam bang Praak tidak bisa dihubungi, lalu ia menceritakan akan ketakutannya terhadap gempa bumi yang terjadi semalam kepada bang Praak. Dengan sigap bang Praak menjelaskan tentang gempa yang memang biasa terjadi di Aceh karena daerah Aceh berada di lempengan tektonik. Ditambah lagi dengan penjelasan buk Ani seorang pelayan di tempat penginapan mereka yang mengatakan bahwa, untuk kedepannya jika terjadi gempa bumi segeralah lari ke arah evakuasi, dimanapun kita berada kita harus menghindari barang-barang yang bisa menimpa kita atau jika berada didalam ruangan kita harus berlindung dibawah meja yang kuat atau berdiri dekat pintu agar mudah keluar dari ruangan. Apabila kita sedang memasak jangan lupa matikan kompor gas dan cabut selang

nya. Lalu bang Praak juga menjelaskan tanda-tanda jika terjadi tsunami, yaitu air laut surut, terdengar suara gemuruh dari laut, burung terbang dengan terbiri-biri. Dengan penjelasan bang Praak dan buk Ani, Rose merasa lebih tenang dan menunda kepulangannya ke Malaysia, tetapi mereka pindah ke penginapan yang lebih aman dan jauh dari laut. Akan tetapi di perjalanan tiba-tiba mobil VW Combi hijau yang dikendarai bang Praak mogok dan bang Prak meminta tukang becak yang bernama Gam Pacok untuk mengantar mereka.

Sesampainya di penginapan gempa bumi terjadi lagi, tanpa berfikir panjang Rose meninggalkan Ema dan meminta Gam Pacok untuk mengantarnya ke bandara. Tetapi kedatangan Rose terlambat karena penerbangan ke Malaysia baru saja dilakukan. Rose sangat sedih, lalu Gam Pacok menghampiri Rose untuk meminta ongkos becak yang belum ia bayar. Tapi Rose tidak membawa uang karena semua barang-barangnya tertinggal dipenginapan. Gam Pacok akhirnya mengikhlaskan uangnya dan pergi meninggalkan Rose sendirian di bandara. Karena merasa kasihan Gam Pacok akhirnya kembali menghampiri Rose dan mengantar Rose pulang ke penginapan. Diperjalanan Gam Pacok singgah di Ulee-lheue untuk makan jagung bakar bersama Rose, kemudian dia pun mengajak Rose ke Pusat Riset Tsunami dan Mitigasi Bencana yang berada di Universitas Syiah Kuala. Disana Gam Pacok menjelaskan tentang Aceh yang sudah berbenah dan lebih tanggap akan bencana. Salah satu contohnya yaitu di Aceh sudah terdapat sirine peringatan tsunami, jika terjadi tsunami sirine tersebut akan berbunyi, dan ketika benda tersebut berbunyi masyarakat memiliki waktu selama 15 menit untuk melarikan diri ke arah evakuasi. Hampri disepanjang jalan disetiap lorong

sudah dipasang tanda arah jalur evakuasi, hal itu untuk memudahkan wisatawan seperti Rose untuk menyelamatkan diri.

Akhirnya Rose mengerti dan merasa malu dengan kegeabahannya. Rose pun meminta Gam Pacok untuk membawanya ketempat lain agar lebih tahu tentang bencana.

C. Tampilan Busna Perempuan dalam Dialektika Film “Ajarkan Aku Aceh”

Secara keseluruhan film Ajarkan Aku Aceh sudah menampilkan adegan-adegan yang baik, seperti tidak bersentuhan dengan lawan jenis, atau perbuatan-perbuatan yang menyimpang lainnya. Namun terdapat beberapa tampilan busana perempuan yang tidak sesuai dengan syariat Islam, dan hal tersebutlah yang menjadi bahan penelitian penulis.

Tampilan busana dalam sebuah film kerap kali dijadikan contoh oleh penonton sebagai gaya berbusana, dan menjadikan gaya tersebut sebagai *fashion* yang diikuti. *Fashion* adalah ragam, cara, atau gaya berpakaian yang terbaru pada suatu masa tertentu. *Fashion* merupakan gaya/penampilan yang dianggap indah pada suatu masa, digemari, dan diikuti oleh banyak orang. *Fashion* atau *mode* akan berubah dari masa ke masa, berdasarkan pernyataan tersebut, *fashion* bersifat dinamis, selalu berkembang, tidak selalu tetap, *mode* juga dapat mengalami perputaran setelah melewati massa tertentu namun tetap akan menunjukkan variasi yang baru.³⁸

³⁸ Desy Susanti, Pusat Fashion Kontemporer di Yogyakarta, *Skripsi Arsitektur Fakultas Teknik* (Universitas Atma Jaya Yogyakarta, 2011), hal.22.

Melalui *fashion* yang ditampilkan dalam sebuah film juga mengandung pesan dakwah agar para muslimah yang mengikuti *fashion* tetap sesuai dengan syariat Islam. Oleh sebab itu tampilan busana muslimah dalam sebuah film harus dibuat benar-benar sesuai dengan syariat Islam agar memberikan inspirasi yang tepat tentang gaya berpakaian. Berikut adalah tampilan busana perempuan dalam film “Ajarkann Aku Aceh”.



Gambar 4.1 Screenshoot Adegan Film Ajarkan Aku Aceh terkait dengan tampilan busana

Menurut etimologi kata gamis berasal dari bahasa Arab yaitu “*Qomish*”, artinya pakaian terusan dari bagian atas tubuh hingga mata kaki. Namun kata *qomish* tersebut telah diserap kedalam bahasa indonesia menjadi gamis dan mengalami pergesaran makna. Dalam KBBI, gamis bermakna kemeja, hal ini menunjukkan pada pakaian panjang ala Pakistan yaitu baju kemeja yang

panjangnya sampai ke paha atau lebih kebawah sedikit. Sedangkan pakaian yang dikatakan *qomish* sering disebut jubah.

Dari pengertian lain baju gamis adalah pakaian muslimah dengan model baju menyatu antara atasan dengan bawahan yang berbentuk lurus, panjang dan longgar untuk menutupi seluruh badan mulai dari leher sampai ke mata kaki.

Pada kalangan wanita muslimah indonesia, baju gamis sering diidentikkan dengan pakaian atau baju kurung wanita yang menutupi hampir seluruh tubuh dari bagian pundak hingga bagian kaki, dan modifikasi nya sangat beragam, corak dan motifnya sangat beragam, sepertinya tanpa iklan pun baju gamis akan tetap berjaya dan terus berkembang, dan tentunya gamis sudah seharusnya digunakan.



Gambar 4.2 Screenshoot Adegan Film *Ajarkan Aku Aceh* terkait dengan tampilan busana

Tunik adalah baju atau pakaian dengan ukuran longgar yang menutupi bagian tubuh mulai dari leher sampai paha bahkan sampai lutut. Asal muasal kata tunik dari *Tunica* atau *tunic* dari bahasa Inggris. Maksud dari kata tersebut adalah busana longgar yang dapat menutup tubuh bagian atas kecuali kepala dan leher hingga mencapai lutut maupun dibawahnya.

Di Indonesia pada masa sekarang ini tunik menjadi salah satu jenis pakaian yang banyak digunakan dari berbagai kalangan dan usia. Selain itu, model tunik juga sangat beragam mulai dari polos hingga motif mewah. Tunik juga dapat dipadukan dengan rok ataupun celana, seperti yang terlihat pada gambar diatas.



Gambar 4.3 Screenshoot Adegan Film Ajarkan Aku Aceh terkait dengan tampilan busana

Pakaian olahraga adalah pakaian khusus yang dikenakan pada saat berolahraga. Penggunaan pakaian olahraga dapat disesuaikan dengan olahraga yang kita lakukan. Seseorang harus melakukan pemilihan pakaian olahraga yang tepat agar mereka dapat merasa nyaman dan leluasa bergerak saat melakukan olahraga.



Gambar 4.4 Screenshoot Adegan Film *Ajarkan Aku Aceh* terkait dengan tampilan busana

Pada gambar diatas terlihat seorang perempuan yang mengenakan *blouse* dan dipadukan dengan celana panjang, dan menggunakan songkok diatas kepalanya. Songkok disebut juga sebagai peci atau kopiah, namun songkok pada laki-laki berbeda dengan perempuan, jika pada laki-laki songkok berupa peci kopiah yang digunakan saat kemesjid, namun pada perempuan songkok berupa kain penutup kepala seperti yang terlihat pada gambar diatas.

D. Konteks Busana Perempuan dalam Film “Ajarakan Aku Aceh”

1. Busana Perempuan dalam Film “Ajarakan Aku Aceh” yang Sesuai dengan Syariat Islam di Aceh

Menutup aurat dalam Islam merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan oleh seluruh muslimah di dunia, tidak ada pengecualian dalam melakukannya, bukan diukur oleh seberapa siap wanita itu untuk memakainya, atau diukur banyak dan sedikitnya nilai ibadahnya. Menutup aurat ini wajib bagi wanita yang sudah dewasa.

Allah Berfirman dalam Surah An-Nur ayat 31:

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَعْصُصْنَ مِنْ أَبْصُرِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا
وَلْيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَى جُيُوبِهِنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ آبَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ
أَبْنَائِهِنَّ أَوْ أَبْنَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ
أَيْمَانُهُنَّ أَوِ التَّابِعِينَ غَيْرِ أُولِي الْإِرَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوْ الْطِفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَى عَوْرَاتِ
النِّسَاءِ وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِنْ زِينَتِهِنَّ وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَ الْمُؤْمِنُونَ
لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya:

“Katakanlah kepada wanita yang beriman: “Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung ke dadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya, kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putra-putra mereka, atau putra-putra suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putra-putra saudara laki-laki mereka, atau putra-putra saudara perempuan mereka, atau

wanita-wanita Islam, atau budak-budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. dan janganlah mereka memukulkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung.” (QS. An-Nur: 31)

Dalam ayat diatas Allah SWT menyuruh Rasul-Nya untuk mengingatkan perempuan-perempuan yang beriman supaya mereka tidak memandang hal-hal yang tidak halal bagi mereka, seperti aurat laki-laki maupun perempuan, dan mereka juga harus memelihara kemaluan mereka agar tidak jatuh kelembah perzinahan atau pun terlihat oleh orang lain. Begitu pula mereka para perempuan beriman diharuskan untuk menutup kepala dan dadanya dengan kerudung, agar tidak terlihat rambut dan leher serta dadanya. Selain itu perempuan juga dilarang untuk menampakkan perhiasannya kepada orang lain, kecuali yang tidak dapat disembunyikan seperti cincin.

Dalam film *Ajarkan Aku Aceh* ada beberapa busana yang menunjukkan pakaian yang sesuai dengan syariat Islam yaitu menutup aurat, longgar tidak membentuk lekuk tubuh, tidak transparan, dan tidak menyerupai laki-laki. diantaranya sebagai berikut:



Gambar 4.5 Screenshoot Adegan Film Ajarkan Aku Aceh terkait dengan tampilan busana

Gambar diatas menunjukkan busana perempuan muslimah yang memenuhi syarat pakaian Islami, diantaranya:

- a. Tidak menampakkan aurat kecuali wajah dan telapak tangan.
- b. Pakaian bersih dan rapi, sehingga tidak terkesan kumal dan dekil.
- c. Tidak menyerupai pakaian laki-laki.
- d. Tidak menyerupai pakaian pendeta Yahudi atau Nasrani, dan atau melambangkan pakaian kebesaran agama lain.
- e. Tidak ketat dan transparan.
- f. Tidak terlalu berlebihan atau sengaja melebarkan kainnya.

Tabel 4.1 Teori Semiotika Roland Barthes

Denotatif	Konotatif	Mitos
Menutup aurat diwajibkan dalam Islam	Wanita yang memakai kerudung	Tidak memperlihatkan perhiasannya dalam Islam disebut dengan menutup aurat (memakai kerudung), namun pada saat sekarang ini masyarakat hanya menutup kepalanya saja dan tetap memperlihatkan bentuk tubuhnya.

Denotatif : Makna denotatif dari menutup aurat itu diwajibkan dalam Al-Qu'ran, dalam hal ini wanita muslimah memang diwajibkan menutup aurat dan tidak memperlihatkan perhiasannya dengan yang bukan muhrim.

Konotatif : Makna konotatif dari menutup aurat adalah wanita yang memakai kerudung, dalam hal ini ialah penutup kepala yang menjulur sampai ke dada. Kerudung biasanya dipakai oleh wanita yang dipandang baik atau yang sering dikatakan yaitu wanita solehah. Padahal kerudung atau jilbab harus dikenakan oleh semua wanita muslim, wanita muslim yang baik akhlakanya maupun tidak.

Mitos : kerudung atau jilbab dalam masyarakat sering dipandang hanya sebagai penutup kepala saja, mereka mempercayai bahwa

memakai penutup kepala sudah memakai jilbab, jilbab yang saat ini telah menjadi trensenter para wanita dan menjadi kebanggaan bagi wanita yang memakai, namun begitu maraknya jilbab yang sudah menjadi ternsenter para wanita, mereka tidak begitu paham tentang esensi memakainya.

2. Busana Perempuan dalam “Film Ajarkan Aku Aceh” yang Tidak Sesuai dengan Syariat Islam di Aceh

Di era saat ini fashion semakin beragam dan menarik. Apalagi dengan adanya *trend fashion* para perempuan muslim yang menggunakan jilbab. Sudah bisa dilihat diberbagai tempat umum, penggunaan jilbab saat ini semakin bertambah dan bervariasi. Jilbab tidak lagi berfungsi sebagai penutup aurat namun hanya sekedar penutup bagian kepala saja.

Dalam Islam kata jilbab, yang bentuk jamaknya *Jalabib* dalam Al-Qur'an disebutkan dalam surah Al-Ahzab ayat 59 yang artinya: “Hai Nabi, katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu, dan istri-istri orang mukmin: hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya keseluruh tubuh mereka.” Jilbab/Hijab yang hakiki adalah menutupi seluruh anggota tubuhnya selain wajah dan kedua telapak tangan.³⁹

Begitu juga dengan pakaian yang digunakan, tren fashion telah membuat sebagian wanita muslim tak lagi peduli dengan batasan batasan aurat didalam Islam, seperti menggunakan baju atau celana ketat sehingga

³⁹ Abdurrahman Nassantari, *Resiko Buruk Busana Seksi* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2008), hal.169.

menampakkan lekuk tubuhnya, didalam film *Ajarkan Aku Aceh* terdapat beberapa busana wanita yang tidak sesuai dengan syariat Islam, antara lain:



Gambar 4.6 Screenshoot Adegan Film Ajarkan Aku Aceh terkait dengan tampilan busana

Kesalahan pada baju diatas yaitu menggunakan baju olah raga yang pendek, seharusnya baju yang dikenakan harus lebih panjang setidaknya menutupi hingga ke bawah lutut dan celana yang di gunakan harus sedikit lebih longgar.





Gambar 4.7 Screenshoot Adegan Film Ajarkan Aku Aceh terkait dengan tampilan busana

Kesalahan pada gambar diatas yaitu tidak mengenakan jilbab sebagai mana yang telah dianjurkan dalam agama Islam, melainkan hanya menggunakan songkok untuk menutupi rambut namun memperlihatkan bagian leher dan pakaian yang dikenakan tidak longgar menampilkan lekuk tubuh.



Gambar 4.8 Screenshoot Adegan Film Ajarkan Aku Aceh terkait dengan tampilan busana

Kesalahan pada gambar diatas yaitu menggunakan pakaian yang membentuk lekuk tubuh,seharusnya celana yang digunakan harus sedikit lebih longgar.

Rasulullah SAW bersabda:

صَنَفَانِ مِنَ أَهْلِ النَّارِ لَمْ أَرَهُمَا قَوْمٌ مَعَهُمْ سِيَاطٌ كَأَذْنَابِ الْبَقَرِ يَضْرِبُونَ بِهَا النَّاسَ وَنِسَاءٌ

كَاسِيَاتٍ عَارِيَّاتٍ مُمِيلَاتٍ مَائِلَاتٍ رُءُوسُهُنَّ كَأَسْنِمَةِ الْبُخْتِ الْمَائِلَةِ لَا يَدْخُلْنَ الْجَنَّةَ وَلَا

يَجِدْنَ رِيحَهَا وَإِنَّ رِيحَهَا لَيُوجَدُ مِنْ مَسِيرَةٍ كَذَا وَكَذَا

Artinya:

“Ada dua golongan penghuni neraka yang belum pernah aku lihat, satu kaum yang selalu bersama cambuk bagaikan ekor-ekor sapi, dengannya mereka memukul manusia, dan wanita-wanita yang berpakaian tapi telanjang, berjalan dengan melenggak-lenggok menimbulkan fitnah (godaan). Kepala-kepala mereka seperti punuk-punuk unta yang miring, mereka tidak akan masuk surga dan tidak pula mencium baunya, dan sungguh bau surga itu bisa tercium dari jarak demikian dan demikian”. [HR. Muslim dari Abu Hurairahradhiyallahu'anhu]

Ada dua tafsiran dalam Hadist ini tentang maksud berpakaian tapi telanjang. Pertama adalah wanita yang berpakaian tebal akan tetapi ketat sehingga menggambarkan lekuk-lekuk tubuhnya. Kedua adalah wanita yang memakai pakaian lebar akan tetapi transparan sehingga terlihat tubuhnya. Namun ketika pakaian yang nyaris memenuhi Hadist diatas menjadi tidak berlaku, lantaran dikenakan di area yang tidak ada laki-laki. Akan tetapi haram hukumnya ketika pakaian seperti itu dikenakan di area yang terbuka, dimana banyak laki-laki yang bisa mengaksesnya.

Tabel 4.2 Teori Semiotika Roland Barthes

Denotatif	Konotatif	Mitos
Membuka aurat haram bagi wanita muslim.	Wanita yang menampakkan auratnya	Membuka aurat menjadi <i>trend fashion</i> dikalangan masyarakat, yang menutup aurat secara sempurna dianggap kuno dan tidak mengikuti perkembangan zaman.

Denotatif : Makna denotatif dari membuka aurat itu diharamkan dalam Islam, karena menutup aurat memang diwajibkan bagi wanita muslim yang sudah aqil baliq tanpa terkecuali.

Konotatif : Makna konotatif dari membuka aurat adalah menampakkan bagian tubuh yang seharusnya ditutupi kepada yang bukan mahramnya, seperti memperlihatkan sebagian rambut, leher, atau berpakaian ketat menampakkan lekuk tubuh, karena berpakaian ketat sama halnya seperti telanjang.

Mitos : Masih banyak diantara para muslimah yang belum sadar dengan pakaian mereka mungkin mereka ingin mengikuti fashion yang ada, namun terkadang mereka mengenakan pakaian yang ketat dan menganggap itu hal yang biasa saja, sedangkan muslimah yang memakai pakaian syar'i dianggap kuno.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

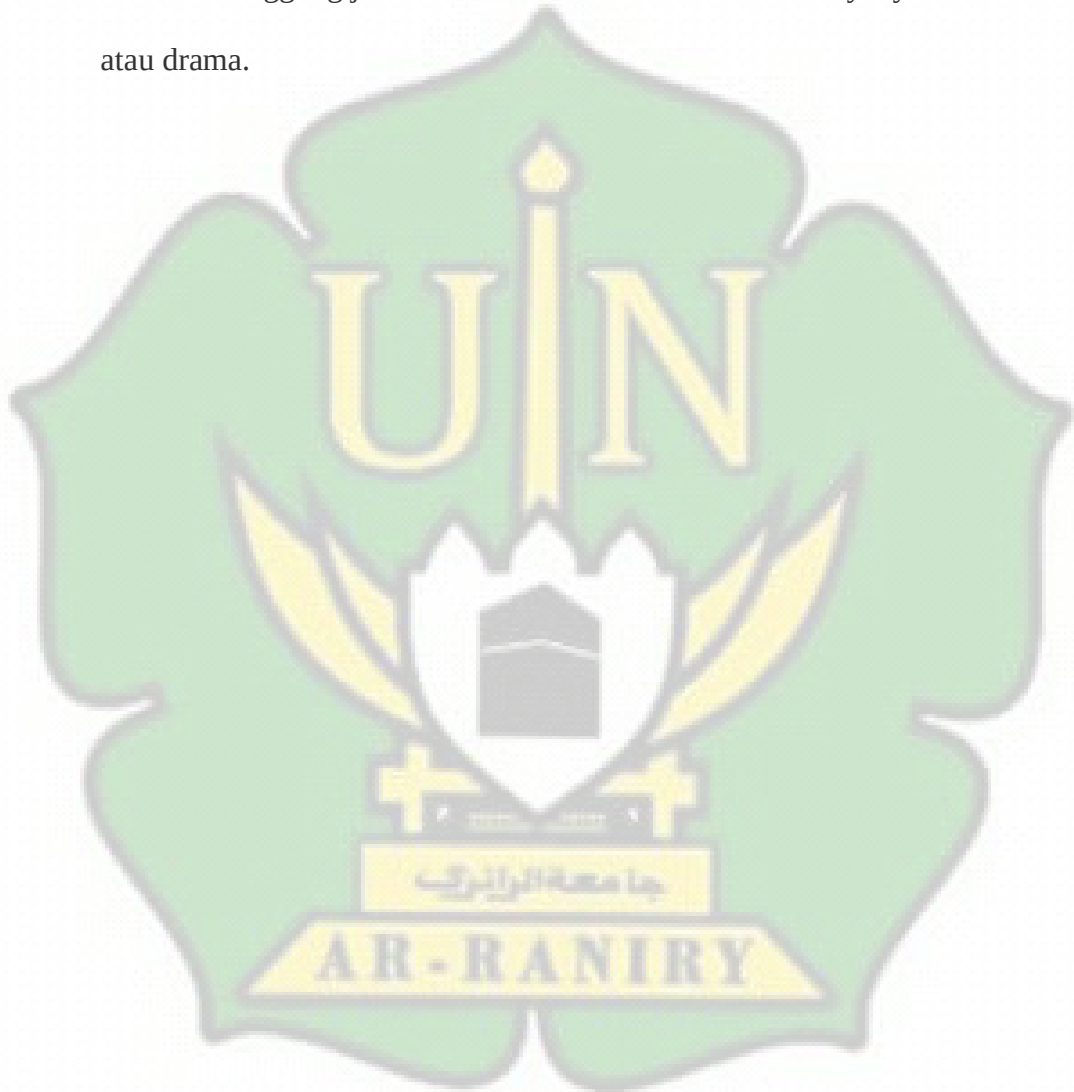
Dari hasil penelitian yang telah dilakukan diatas mengenai busana perempuan dalam dialektika film *Ajarkan Aku Aceh*, diperoleh kesimpulan akhir yakni sebagai berikut:

1. Didalam film *Ajarkan Aku Aceh* terdapat beberapa busana wanita yang sesuai dengan syariat Islam yaitu tidak menampakkan aurat kecuali wajah dan telapak tangan. Pakaian bersih dan rapi, sehingga tidak terkesan kumal dan dekil. Tidak menyerupai pakaian laki-laki. Tidak menyerupai pakaian pendeta Yahudi atau Nasrani, dan atau melambangkan pakaian kebesaran agama lain. Tidak ketat dan transparan. Tidak terlalu berlebihan atau sengaja melebarkan kainnya.
2. Dan juga terdapat beberapa busana perempuan yang tidak sesuai dengan syariat Islam, seperti tidak menggunakan jilbab sesuai anjuran agama yaitu menjulurkan jilbab hingga menutupi dada, dan mengenakan pakaian yang tidak longgar atau memperlihatkan lekuk tubuh.

B. Saran

1. Diharapkan film-film Aceh kedepannya bisa menjadi motivasi bagi masyarakat dalam mempelajari ajaran agama Islam dan dapat menjadi contoh bagi masyarakat luar terutama dalam hal berbusana.

2. Diharapkan kepada masyarakat bahwa yang bertanggung jawab dalam menyampaikan pesan-pesan Islam bukan hanya seorang Ustadz atau Ustadzah saja, namun seorang seniman atau penulis buku Islam juga memiliki tanggung jawab dalam merealisasikan hasil karyanya lewat film atau drama.



DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Abu Malik Kamal bin Sayyid Salam, (2012) *Fikih Sunnah Untuk Wanita*, Al-I'tishom Cahaya Umat, Jakarta.
- Azwar, Seafudin, (2005), *Metode Penelitian*. Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Bachtiar, Wardi, (1997), *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah*, Logos Wacana Ilmu, Jakarta.
- Bagus, Lorens, (2002) *Kamus Filsafat*, Cet 11, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Bugin, Burhan, (2006), *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma dan Teknologi Komunikasi di Masyarakat*, Kencana. Jakarta.
- Haya Binti Mubarak Al-Barik, (2010) *Ensiklopedia Wanita Muslimah*, PT. Darul Fatah, Bekasi.
- Huzaemah Tahido Yanggo, (2010), *Fikh Perempuan Kontemporer*, Ghalia Indonesia, Bogor.
- Joseph, Dolfi, (2011), *Pusat Apresiasi Film*, Yogyakarta.
- M. Quraish Shihab, (2008), *Wawasan Al-Quran*, Mizan, Bandung.
- M. Quraish Shihab, (2013), *Wawasan Al-Quran*, Bandung: Mizan, Bandung.
- Moleong Lexy J, (2000), *Metode Penelitian Kualitatif*, Remaja: Rosdakarya, Bandung.
- Muri'ah, Siti, (2011), *Nilai-Nilai Pendidikan Wanita & Wanita Karir*, Rasail Media Group, Semarang.
- Nassantari, Abdurrahma. (2008). *Resiko Buruk Busana Seksi*. Pustaka Al-Kautsar, Jakarta.
- Prof. Dr A. Muri Yusuf, M.Pd, (2014), *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*, Prenada Media, Jakarta.
- Rachmat, Kriyanto, (2006), *Teknis Praktis Riset Komunikasi*, Kencana, Jakarta.
- Rahmat, Jalaluddin, (2000), *Islam Alternatif*, Mizan, Bandung.

Sobur, Alex, (2004), *Semiotika Komunikasi*, Remaja: Rosdakarya, Bandung.

Sudaryono, (2017), *Metodologi Penelitian*, Raja Grafindo Persada, Depok.

Sugiyono, (2006), *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Alfabeta, Bandung.

Susanti, Desy, (2001). Pusat Fashion Kontemporer di Yogyakarta, *Skripsi Arsitektur Fakultas Teknik*. Universitas Atma Jaya, Yogyakarta.

Tauhid Nur Azhar, (2012), *The Power of Hijaber: Cantik dan Sehat Dengan Berhijab*, Tinta Mrdina, Solo.

Jurnal:

Abubakar, Marzuki, (2011), “Syariat Islam Di Aceh: Sebuah Model Kerukunan Dan Kebebasan Beragama”, Jurnal *Media Syariah* (Online), **VOL.XIII, No.1**, email: marzukiabubakar84@gmail.com. Diakses 24 September 2021.

Ansarullah, (2019), Pakaian Muslimah dalam Perpektif Hadis dan Hukum Islam, Jurnal *Syariah dan Hukum*, **VOL 17, NO.1**, Diakses 21 Febuari 2021.

Ariani, Meldina, (2015), “Representasi Kecantikan Wanita dalam Film 200 Pounds Beauty Karya Kim Yong Hwa”, ejurnal *Ilmu Komunikasi*, **Vol.3, No.4**.

Dio Pratamaa, A, (2014), “Exploitasi Tubuh Perempuan dalam Film Air Terjun Pengantin Karya Rizal Mantovani (Analisis Semiotika Roland Barthes)”, ejurnal *Ilmu Komunikasi*, **Vol.2, No.4**.

Dwiyanti, Nova, (2016), Analisis Semiotik Citra Wanita Muslimah dalam Film “Assalamualaikum Beijing”, *Skripsi Komunikasi Islam*, UIN Sumatera Utara, Medan.

Eliyyil Akbar, (2015) Kebijakan Syariat Islam dalam Berbusana Islami Sebagai Pemenuhan Hak-hak Anak Perempuan. Jurnal *Musawa*, **VOL.14, No.2**, Diakses 3 Maret 2021.

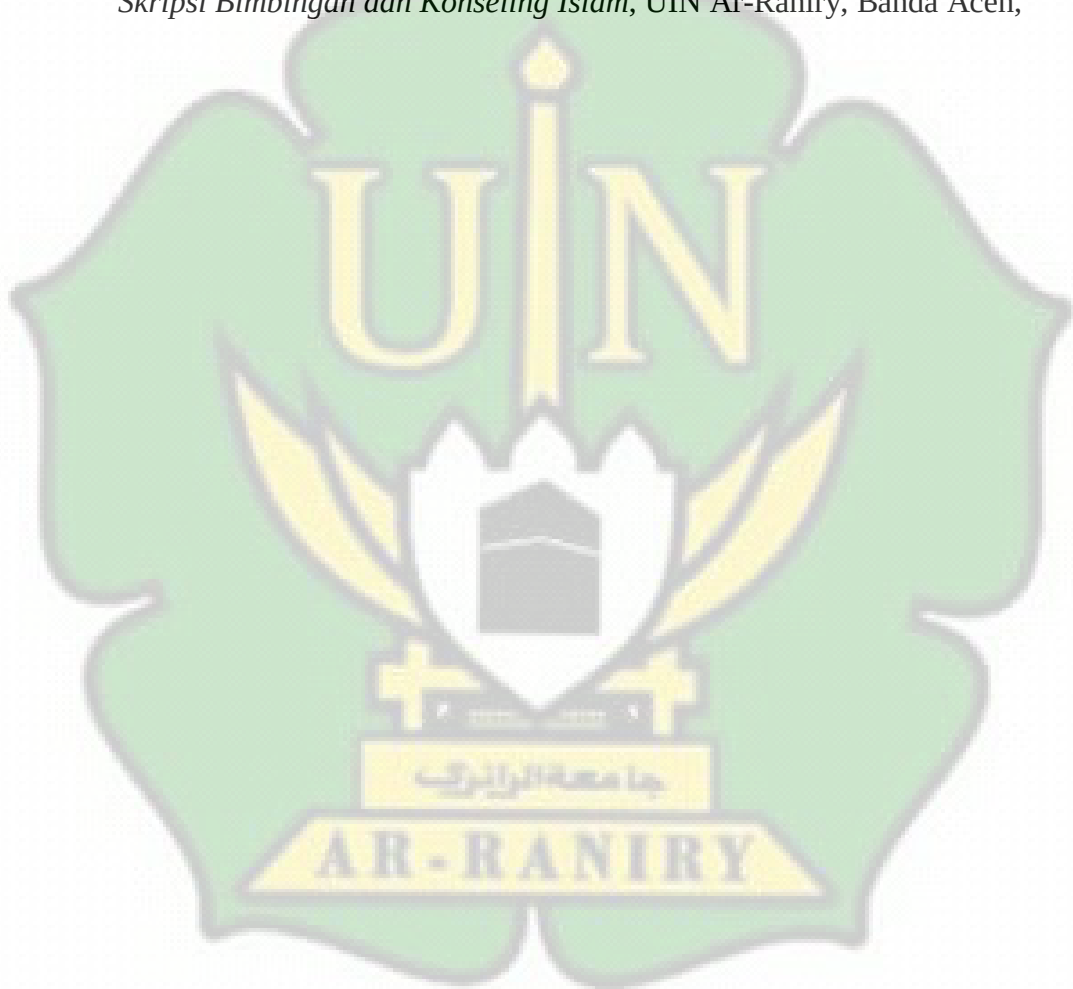
Moh. Toyyib, (2018) Kajian Tafsir Al-Quran Surah Al-Ahzab Ayat 59. Jurnal *Al-Ibrah*, **VOL.3 No 1.**, J. Diakses 20 Januari 2022.

M. Quraish Shihab, (2002), Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran, *Tafsir Al-Misbah*, **Volume 5**, Lentera Hati, Jakarta.

Skripsi:

Alif Nanda Ayu, (2019), Penampilan Sebagai Komunikasi Non-Verbal Perempuan Dalam Dunia Pekerjaan, *Skripsi Ilmu Komunikasi*, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Banten.

Melia Ilham, (2018), Konsep Busana Muslimah Menurut Tafsir Al-Misbah, *Skripsi Bimbingan dan Konseling Islam*, UIN Ar-Raniry, Banda Aceh,



**SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UIN AR-RANIRY BANDA ACEH
Nomor: B.2635/Un.08/FDK/KP.00.4/07/2021**

**Tentang
Pembimbing Skripsi Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Semester Genap Tahun Akademik 2020/2021**

DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

- Menimbang** : a. Bahwa untuk kelancaran bimbingan Skripsi pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, maka dipandang perlu menunjuk Pembimbing Skripsi.
b. Bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai Pembimbing Skripsi.
- Mengingat** : 1. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen;
3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, tentang Standar Pendidikan Nasional;
5. Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 2009, tentang Dosen;
6. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014, tentang Penyelenggara Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
7. Peraturan Pemerintah Nomor 53 Tahun 2010, tentang Disiplin Pegawai Negeri Sipil;
8. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan IAIN Ar-Raniry Banda Aceh menjadi UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
9. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang organisasi dan tata kerja UIN Ar-Raniry;
10. Keputusan Menteri Agama No. 89 Tahun 1963, tentang Penetapan Pendirian IAIN Ar-Raniry;
11. Keputusan Menteri Agama No. 153 Tahun 1968, tentang Penetapan Pendirian Fakultas Dakwah IAIN Ar-Raniry;
12. Keputusan Menteri Agama Nomor 21 tahun 2015 tentang Statuta UIN Ar-Raniry;
13. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry No. 01 Tahun 2015 tentang Pendelegasian Wewenang kepada Dekan dan Direktur PPs dalam lingkungan UIN Ar-Raniry
14. DIPA UIN Ar-Raniry Nomor: 025.04.2.423925/2021, Tanggal 23 November 2020

MEMUTUSKAN

- Menetapkan** : Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.
Pertama : Menunjuk Sdr. 1) Fajri Chairawati, S. Pd.I, M. A. (Sebagai PEMBIMBING UTAMA)
2) Asmaunizar, M. Ag. (Sebagai PEMBIMBING KEDUA)

Untuk membimbing KUK Skripsi:

Nama : Husnul Mawaddah
NIM/Prodi : 170401100/Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)
Judul : *Busana Perempuan Dalam Dialektika Film "Ajarkan Aku Aceh"*

- Kedua** : Kepada Pembimbing yang tercantum namanya di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku;
Ketiga : Pembiayaan akibat keputusan ini dibebankan pada dana DIPA UIN Ar-Raniry Tahun 2021;
Keempat : Segala sesuatu akan diubah dan ditetapkan kembali apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan di dalam Surat Keputusan ini.
Kutipan : Surat Keputusan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Banda Aceh
Pada Tanggal : 26 Juli 2021 M
16 Zulhijjah 1442 H

a.n. Rektor UIN Ar-Raniry,
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi,



- Tembusan:**
1. Rektor UIN Ar-Raniry.
2. Kabag. Keuangan dan Akuntansi UIN Ar-Raniry.
3. Pembimbing Skripsi.
4. Mahasiswa yang bersangkutan.
5. Arsip.
Keterangan:
SK berlaku sampai dengan tanggal: 25 Juli 2022